



KKN UINSI | 2024

Cerita tentang Kita

Sebuah Cerita Tentang Belajar, Bertumbuh, dan Memberi Arti
Selamat Menikmati Dari Setiap Lembar Perjalanan KKN UINSI |
2024 Di Desa Sekerat Dengan Penuh Warna





**PERTEMUAN DAN KEAJAIBAN YANG SINGKAT TENTANG
PETUALANGAN DI DESA SEKERAT.**

Penulis : Muhammad Fauzan Febrian, Muhammad Rezky, Panji
Bintang Refaldi Hakim, Arinna Roisah Nasichah, Dea Fitrianta,
Siti Hizratun Aulia, Urip Mustika Aprillia

Desain Cover : Dea Fitrianta dan Siti Hizratun Aulia

Desain Isi : Arinna Roisah Nasichah



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirahim...

*Alhamdulillah, puji syukur tak lupa kami panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan Book Chapter kami dengan judul “Pertemuan dan Keajaiban yang Singkat Tentang Petualangan di Desa Terpencil”. Buku ini menceritakan tentang kegiatan, kisah-kisah dan serba serbi mahasiswa dan mahasiswi semester 7 yang melaksanakan KKN di desa yang di mana penduduknya masih kental akan adatnya serta tradisinya dan juga memiliki tali silaturahmi yang erat karna masih memiliki ikatan kekeluargaan, desa tersebut ialah Desa Sekerat, yang terletak di Kecamatan Bengalon, Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur. Sholawat serta salam tak lupa kita haturkan kepada junjungan kita Nabi Agung Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya, semoga kita mendapatkan syafaatnya di Yaumul Qiyamah kelak, *Aaminn Allahumma Aamiinn....**

Buku Chapter ini disusun dengan beberapa tujuan utama, yaitu untuk memenuhi tugas laporan akhir kelompok dan memberikan gambaran kegiatan yang telah terlaksana di desa

tersebut. Kami berharap buku ini dapat memberikan manfaat bagi para pembacanya, baik bagi pihak desa maupun pihak lain yang berkepentingan. Buku ini dapat menjadi sumber informasi dan referensi yang berharga untuk memahami perkembangan dan kemajuan desa, serta menjadi bahan evaluasi dan tolak ukur untuk penyusunan buku-buku berikutnya di masa depan. Kami menyadari bahwa buku ini masih memiliki kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, kami terbuka untuk menerima saran dan masukan dari para pembaca untuk perbaikan dan penyempurnaan buku ini di masa depan. Kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan demi kemajuan kami dalam menulis dan menyampaikan informasi.

Atas kerjasama dan partisipasinya, kami mengucapkan terimakasih

Samarinda, 28 Agustus 2024

Tim Penulis



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
PROFIL SINGKAT DESA SEKERAT	1
STORY KEBERANGKATAN “WELCOME TO SEKERAT”	4
DUNIA KKN AKTIF DENGAN PROGRAM MENGAJAR ANAK-ANAK GEMAS	11
IN REMEMBRANCE AND UNITY	17
“ MUHARRAM IN SEKERAT KKN EXPERIENCE”	17
FESTIVAL SEKERAT NUSANTARA III	26
“ SOSIALISASI BAHAYA PERGAULAN BEBAS DAN BULLYING SERTA PROGRAM POLIO”	34
“CARVING MEMORIES : THE JOYS AND STRUGGLES OF KKN IN SEKERAT”	41
GO HOME	49



CHAPTER I

PROFIL SINGKAT DESA SEKERAT

“Desa Sekerat di Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur, menawarkan pesona alam yang indah, potensi wisata religi yang tinggi, serta aktivitas ekonomi yang beragam. Keindahan pantai, pegunungan kapur, dan makam tokoh agama menjadi daya tarik utama desa ini. Selain itu, keberadaan perusahaan-perusahaan besar dan UMKM yang berkembang pesat turut mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat. ,”



PROFIL SINGKAT DESA SEKERAT

Desa Sekerat merupakan salah satu desa yang terdapat kecamatan Bengalon yang terletak di ujung tepat di pesisir pantai. Desa ini terletak di kecamatan Bengalon, kabupaten Kutai Timur dan provinsi Kalimantan Timur. Terdapat destinasi wisata di dalamnya salah satunya Pantai Sekerat berada di wilayah kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur. Pantai ini merupakan salah satu pantai unggulan di Kabupaten Kutai Timur dengan garis pantai sepanjang 3 km. Obyek wisata ini terletak di Desa Sekerat yang dapat dicapai dengan jarak tempuh 3 jam dari kota Sangatta (dengan transportasi darat) atau sekitar 40 km dari Kecamatan Bengalon jika di tempuh dari kota samarinda menggunakan kendaraan darat yaitu kisaran jarak tempuh 6-8 jam. Pantai ini menyajikan panorama indah di tepi pantai dengan pemandangan jejeran pegunungan kapur Sekerat.

Tidak hanya destinasi wisata alamnya yang indah ternyata sekerat juga memiliki destinasi wisata religi, yakni keberadaan makam para Habib yang terletak di dusun sekurau yaitu makam Habib Husein Al Habsyi. Makam tokoh agama penting dan sejarah di kawasan tersebut di nilai cukup prospek untuk di jadikan langkah perkembangan wisata religi di sana.

Desa ini juga banyak di kelilingi perusahaan di wilayahnya salah satunya perusahaan semen PT. Kobexindo, PT. PIK, PT. BUMI (Bukit Upas Mandiri), PT. MKS (Mitra Kutim Sejahtera) dan Masih banyak lagi. Salah satu potensial dalam ranah perekonomian dari perusahaan-perusahaan di atas.

Tidak hanya itu UMKM yang ada pada desa sekerat salah satunya kerajinan kerang yang di lakukan ibu-ibu, hasil kerajinan ini bisa di jual di kutim sendiri bahkan luar daerah kutim pun ada juga. Mereka memanfaatkan sumber daya alam yang ada sebagai kerajinan yang memiliki nilai jual yang tinggi. Dari kerajinan tersebut bisa berupa tempat tisu, ceriman, gantungan tempat kunci, hiasan dinding maupun kamar dan masih banyak lagi lainnya.



CHAPTER II

STORY KEBERANGKATAN “WELCOME TO SEKERAT”

“A hopeful beginning, our prayer is that it will always be given smoothness in any situation and condition. such a pleasant introduction I hope to always be given happiness in it, welcome to sekerat”



STORY KEBERANGKATAN “WELCOME TO SEKERAT”

By. Arinna Roisah Nasichah

Pada tanggal 13 juli 2024, melalui laman portal KKN atau LPPM keluarlah pengumuman tempat KKN dan siapa saja anggotanya. Tertulislah nama sebuah desa yaitu “Desa Sekerat” jika di lihat dari nama desa tersebut menurut saya pribadi tampak asing dan belum pernah mendengar sebelumnya. Awalnya ketika mendapatkan tempat tersebut saya pribadi langsung searching di mana wilayah tersebut berada dilihat dari kecamatan dan kabupatennya, kebetulan saya pribadi mendapatkan kelompok di mana ada beberapa teman yang saya akrab sebelumnya dan kami teman waktu sekolah jenjang MA atau SMA. Setelah mengetahui kelompok KKN, kami memutuskan membuat grup atau Gc WhatsApp dengan tujuan agar komunikasi kami bisa di lakukan di grup tersebut untuk membahas persiapan-persiapan KKN, tidak hanya itu kami juga membuat jadwal temu untuk membahas kelanjutannya.

Pada tanggal 15 Juni 2024, pertama kali kami bertemu langsung dengan teman-teman kelompok walaupun tidak lengkap karna pada waktu itu teman kami satu lagi sedang mengikuti perlombaan MTQ di Sangatta. Kami bertemu di Jurdol tempatnya di Jl. Juanda, di situ kami membahas persiapan-

persiapan kami yang di mulai dari perkenalan kelompok secara langsung kemudian membahas mengenai transportasi untuk menuju desa sekerat, logistik, keuangan, pembuatan akun Instagram kkn kelompok, pembuatan logo kkn, Proker dll.

Pada tanggal 20 juni 2024, Pembekalan KKN tetap di hari yang sama sekalian belanja kebutuhan selama KKN mulai dari beras, gula, perbumbu-bumbuan, telur dll. Dan juga di tanggal 21 juni 2024, kami bertemu langsung kepada kepala desa sekerat yaitu bapak Sunan Dhika di Grand Kartika Hotel, jl. Kh Khalid Samarinda. Membahas mengenai keberangkatan serta posko yang kami tempati di sana.

Tepat di tanggal 24 juni 2024, pada pukul 22.00 WITA kami berangkat menuju desa sekerat kenapa disitu kami memulai perjalanan malam karna lokasi yang jauh dengan jarak tempuh juga yang jauh kami di minta oleh pak sunan (kades) untuk tiba di desa sekerat di pagi hari supaya ketika kita sampai ada staff kantor desa yang menyambut disana. Kami berangkat secara terpisah karna teman kami yang satu yaitu fauzan berangkat menggunakan motor, kami yang travel berlima yaitu saya Arinna, Dea, Hizrah, Urip dan Panji. Teman kami satu lagi Rezky menyusul karena masih mengikuti perlombaan MTQ di Sangatta.

Selama di perjalanan kami tidak banyak melihat apa-apa di karenakan malam dan itu lumayan gelap melewati jalan poros Samarinda- Sangatta kemudian kami memasuki daerah bengalon dan kami berhenti di rest area karna terkendala supir yang tidak tau pasti lokasi dimana tempat KKN kita dan waktu itu pukul 04.00 WITA, disana kami beristirahat sejenak karena jika kami meneruskan perjalanan, medan yang kita tempuh untuk

memasuki kawasan sekerat sangat gelap dan minim pencahayaan maka dari itu kami berhenti sejenak dan kembali keperjalanan ketika matahari terbit yaitu pada pukul 06.30 WITA. Selama di perjalanan sambil melihat dan melewati pemukiman rumah warga dengan hawa dan suasana yang asing karena sebelumnya belum pernah melewati daerah ini.

Memasuki kawasan desa sekerat medan yang kami tempuh jalanan yang masih bebatuan belum di cor ataupun di aspal dan kami melewati beberapa Security perusahaan, karena daerah sekerat ini banyak di kelilingi perusahaan seperti PAMA, PIK, Kobexindo dll. Supir tidak tau pasti di mana letak sekerat yang nanti kami tuju yaitu kantor desa sekerat, kami sempat berhenti ke beberapa rumah menanyakan kepada warga sekitar di mana kantor itu berada, kami juga melewati jalan menanjak seperti gunung di kawasan sekerat dan tempat desa itu tepat di belakang gunung dan letaknya di pesisir pantai dengan perjalanan yang cukup panjang akhirnya kami sampai di kantor desa pada pukul 08.30 WITA.

Kami di sambut oleh orang-orang staff desa salah satunya ada ibu yang bernama bu nining staf pelayanan desa sekerat, kimi menurunkan barang kami dari dalam mobil dan kami mengucapkan terima kasih kepada bapak supir dan mengucapkan salam perpisahan. Tidak lama kemudian pak sunan (kades) datang dengan membawa mobil hilux mengantarkan barang kita ke posko tempat kami tinggal selama sebulan lebih. Tempat itu sudah di persiapkan dan sudah di bersihkan sebelumnya dan ternyata tempat itu berupa sebuah kontrakan pemiliknya ibu sirah yang tinggalnya tepat di depan kontrakan atau posko yang nanti kami tempati. Tak lupa juga kami mengucapkan kepada

kepala desa dan staff nya karena sudah menyambut dan mengantarkan kami dari kantor desa ke tempat posko kami.

Perjalanan yang cukup panjang dan melelahkan kami sempatkan untuk membereskan beberapa barang kami sebelum kami beristirahat, total perjalanan keberangkatan kami kurang lebih 10 jam setengah. Kami memulai memasang benner di depan posko kami kemudian kami sarapan karena perut yang terasa lapar kebetulan samping posko kami ada ibu yang berjualan gado-gado. Tepat di belakang posko kami viewnya pantai yang cantik indah, siang menjelang sore dengan keadaan batrai hp kita yang menipis dan desa sekerat listrik belum tersalurkan 24 jam jadi listrik di sana ada dari jam 18.00 sampai jam 00.00 jika ada stok minyak lebih bisa menyala sampai jam 6.00 WITA. Sore menjelang maghrib di mana lampu pun tak kunjung menyala tidak lama kemudian teman kami yang sekaligus ketua kelompok kami datang dengan membawa kendaraan motornya.

Keesokan harinya kami sekelompok mendatangi kediaman rumah kades pak sunan untuk memperkenalkan anggota KKN kami, setelah itu kami dianjurkan pak kades untuk ke kantor desa sekaligus pengenalan kelompok lagi dan pengenalan staf-staf yang ada di desa serta sekaligus presentasi sedikit tentang program yang kita bawa selama masa KKN, pak kades banyak merekomendasikan orang-orang yang dapat membantu kami dalam menjalankan program seperti proker dalam “bidang keagamaan kalian bisa berkolaborasi atau dapat di bantu oleh ust Naim selaku kaum masjid, ketika proker menyangkut sekolah atau pendidikan kalian bisa konfirmasi atau colab dengan pak darwis selaku guru sekolah” ujar pak sunan (kades). selama masa seminggu di desa sekerat kami gunakan

sebagai masa pengenalan, setelah selesai dari kantor desa kami mengunjungi rumah Rt yang ada di sekerat sama halnya masih masa pengenalan sebagai awal kami berada di desa tersebut memperkenalkan diri. Ada salah satu rumah Rt yang kami singgahi yaitu Rt.02 pak Basyirun, istri pak basyirun salah satu dari banyaknya ibu-ibu di sekerat yang merupakan pengrajin keseni kerang. Kami di beri kesempatan untuk melihat dan belajar langsung untuk membuat hasil karya dari olahan kerang-kerang yang ada, mulai dari gantungan kunci, tas gantung, cermin, hiasan rumah yang berupa tulisan dari kerang dll, kami diberi ilmu dalam kerajinan tersebut seperti bahan yang digunakan, cara membuatnya, serta ide-ide kreatifitas lainnya.

Setelah kami mengunjungi rumah-rumah Rt kami mengunjungi pak juniansyah atau akrab di sama pak juned beliau merupakan kepala adat kutai di desa sekerat ini. Sama halnya dengan rumah pak basyirun kami juga mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru di rumah pak juned kami, di kenalkan “Sumpit” merupakan senjata tradisional yang terbuat dari pohon kayu yang keras, bentuknya bulat dengan panjang mencapai 2 meter di gunakan untuk berburu dll, penggunaan sumpit yaitu dengan cara ditiup. Menurut penjelasan pak juned sumpit sering digunakan atau menjadi ajang perlombaan seperti busur panah, ketika di pakai berburu sumpit biasanya di pakai racun ujung panahnya dan racun itu terbuat dari getah pohon kayu salo. Selain itu kami juga di kenalkan alat musik tradisional seperti gambus.

Begitulah kilas cerita pengalaman kami dari awal sebelum keberangkatan sampai masa keberangkatan dan masa perkenalan kami selama seminggu di desa sekerat besar harapan kami agar dapat melaksanakan program kerja kami dengan baik dan

memberi manfaat untuk orang-orang atau masyarakat sekitar serta menjalankan masa pengabdian KKN ini hingga akhir, mencari banyak-banyak ilmu dan pengalaman selama di desa sekerat ini.



CHAPTER III

DUNIA KKN AKTIF DENGAN PROGRAM MENGAJAR ANAK-ANAK GEMAS

“Kegiatan yang menunjang program kerja kita yaitu mengajar di sekolah dan TPA, kegiatan yang sangat menyenangkan dan kami banyak belajar di sana dan terjun secara langsung untuk mengimplementasikan pengetahuan kecil kami kepada mereka dan bermain bersama.”

Senang bertemu dengan kalian



**KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2024**

**DUNIA KKN AKTIF DENGAN PROGRAM MENGAJAR ANAK-
ANAK GEMAS**

By. Urip Mustika Aprillia

Didalam Kuliah Kerja Nyata yang diberikan atau diprogramkan oleh mahasiswa/i UINSI memanfaatkan kesempatan untuk mengajar anak-anak mengaji di masjid Al-Amin di desa Sekerat kecamatan Bengalon Kabupaten Kutai Timur Provinsi Kalimantan Timur. Sebelumnya dari rencana awal kami memang membuat program mengajar mengaji di TPA yang ada disekitar kami, dikarenakan lokasi TPPA yang paling dekat dengan kami adalah TPA mesjid Al-Amin maka dari itu kami hanya bisa mengajar di TPA tersebut. Bahkan penulis tanpa mengurangi rasa hormat sudah menyampaikan permohonan maaf kepada TPA-TPA yang susah kami jangkau untuk melaksanakan program kami. Program ini dapat terlaksana dengan adanya mahasiswa bekerja sama dengan pengurus masjid Al-Amin, Ustadz Na'im kami (mahasiswa kkn) memanggil beliau sama seperti dengan warga sekitar memanggil beliau dengan seperti itu. Beliau menjadi pengurus mesjid kurang lebih sudah 15 tahun didesa tersebut.

Kami mahasiswa biasanya melakukan kegiatan mengajar mengaji mengikuti jadwal yang sebelumnya sudah ditentukan oleh ustadz Na'im yaitu pada hari minggu sampai kamis itu untuk belajar membaca Tartila (untuk tartila itu sendiri hampir sama

dengan Iqra bedanya hanya di bagian Juz saja jika kita Iqra sampai dengan Juz 6 tetapi Tartila hanya sampai 4 juz) dan juga mengaji membaca kitab suci Al-Qur'an rata-rata anak-anak yang beranjak kelas 3 keatas sudah bisa membaca Al-Qur'an, dan dihari Jum'at libur mengaji dikarenakan berbentrok dengan jadwal ibu-ibu yasinan didesa tersebut yang mana yasinan itu rutin dilakukan oleh warga tersebut untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, menjalin tali silaturahmi dan juga mengeratkan persatuan ibu-ibu warga disana, jika di hari sabtu nya itu dilakukan menulis surah-surah Al-Qur'an tujuannya agar sama rata ilmunya mengenai baca tulis Al-Qur'an yang mereka dapatkan di Masjid Al-Amin.

Penulis membagikan kisah ini ketika penulis merasakan mengajar ngaji tartila dikarenakan pembagiannya ialah perempuan dibagian tartila dan laki-lakinya di bagian Al-Qur'an. Penulis sangat antusias ketika bersama anak-anak ketika belajar bersama mereka yang dimana mereka juga sangat antusias dengan kehadirannya kami yang membantu mereka dalam baca tulis Al-Qur'an. Sebelum dimulainya mengaji kebiasaan mereka disana ialah membaca do'a-do'a pendek atau do'a sehari-hari dan juga menghafal pelan-pelan surah pendek dengan tujuan agar mereka terbiasa dengan apa yang mereka ucapkan sehari-hari, dan juga jika tidak di TPA ini mau dimana lagi mereka mendapatkan ilmu akhirat. Lalu setelah membaca do'a-do'a tadi mereka mulai mengaji dengan maju satu persatu membawa buku mereka masing-masing lalu ada ustadz dan ustadzah yang membimbing dan termasuk kami sebagai mahasiswa KKN yang membantu dapat membimbing mereka pada saat mengaji berlangsung.

Sangat disayangkan disana sangat susah menyadarkan betapa pentingnya ilmu akhirat yang mana ilmu tersebut bisa menjadi amal kita untuk di alam selanjutnya, karena tidak sedikit

orang yang sangat acuh dalam hal agama disana, banyak orang tua yang tidak memperhatikan anak-anaknya yang mereka tau jika sudah lulus SMA/ sederajat itu udah harus bisa kerja dan sudah menjadi kebiasaan jika sudah lulus SD dan lanjut SMP tidak melanjutkan baca tulis Al-Qur'annya.

Sebagai tanda terimakasih kami mahasiswa yang telah boleh ikut serta mengajar dan melaksanakan program mengaji, kami memberi sedikit kenang-kenangan yang mungkin nilainya tidak seberapa tapi insyaAllah berkah untuk semuanya yaitu berupa meja mengaji dan juga lqra yang dapat mereka baca-baca saat mereka senggang.

Selain mengajar anak-anak mengaji kami juga berpartisipasi dalam mengajar anak-anak di dalam sekolah, sekolah yang kami sering kunjungi ialah SD 003 Bengalon Kutai Timur, yang dimana awalnya kami hanya berkunjung untuk membuka tali silaturahmi sekaligus untuk perkenalan kepada guru-guru yang ada disana tetapi respon guru-guru yang kami kunjungi itu kami sangat disambut hangat guru-guru yang ramah dan terbuka akan kedatangan anak KKN membuat kami terharu. Terlebih dari itu guru-guru mengajak kami untuk bergabung agar dapat membantu kegiatan yang disekolah tersebut. Keseharian kami sering ke sekolah tersebut, ada suatu ketika dimana kami baru datang sudah langsung diajak makan-makan bersama membuat pisang goreng dan juga membuat mie, sungguh pengalaman yang sangat terbuka untuk kami kepada staff guru-guru yang notabnya kami baru saja kenal.

Tanggal 15 Juli bermulainya kegiatan ngajar mengajar yang dimana kami semua belum bisa mulai mengikutinya, dikarenakan kami ada kegiatan tambahan proker dari pihak desa yaitu proker Festival Sekerat. Kami memulai kegiatan ngajar

mengajar disekolah pada tanggal 24 Juli, penulis pada saat itu belum bisa mengikuti kegiatan dikarenakan penulis dalam perjalanan balik ke desa setelah hibernasi dari sakitnya. Pada tanggal 24 itu yang mengajar hanya teman-teman yang ada disana mereka mengajar pada kelas 4 SD terlebih dahulu karena kelas tersebut kosong tidak ada guru yang mengisi jadi anak KKN membantu untuk mengajar.

Dan seterusnya kami mengajar dari kelas 1 sampai 6 SD semuanya suka dan duka didalam mengajar anak SD sudah kami lalui, kami sangat merasakan menjadi guru itu sangat tidaklah mudah apalagi dalam menghadapi anak-anak yang suka tantrum tidak jelas sangatlah menguras tenaga kesabaran yang mendalam.

Penulis akan membagikan kisahnya pada saat penulis mengajar dikelas 2 dan 3 SD awal mulanya penulis memasuki kelas 2 SD pada saat itu memang tidak ada pelajaran yang masuk karena habis olahraga bareng, jadi arahan dari guru hanya memasuki ajak mereka bermain bersama kebetulan didalam kelas mereka itu ada lemari mainan anak-anak. Mainan mereka itu bukan seperti mainan mobil-mobilan atau berbi-berbian yang seperti biasanya, tetapi mainan yang mereka punya itu ialah mainan yang menambah kecerdasan mereka, yang penulis terapkan untuk anak-anak kelas 2 disana ialah memberika sedikit penegetahuan mereka mengenai agama-agama yang ada di Indonesia. Penulis melakukan itu karena didalam lemari mainan mereka terdapat lembaran kertas tebak gambar. Jadi tidak serta merta hanya asik bermain ria saja tetapi juga dapat menambah pengetahuan meraka.

Pada mengajar dikelas 3 SD penulis diamanahkan mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dimana

mereka diberikan tugas mengerjakan essay lembar LKS di halaman 8 pada saat awal masuk saja sudah tidak kondusif karena penulis pikir anak kelas 3 SD lebih mudah diajak komunikasi dibandingkan anak-anak kelas 2 ternyata salah justru terbalik, anak kelas 3 lebih sulit untuk diatur dibandingkan kelas 2. Walaupun tidak semua yang susah diatur tetapi kebanyakan dari mereka lumayan susah ditaklukkan. Tetapi ini menjadi pengalaman dan catatan penting untuk penulis agar lebih banyak belajar mengenai karakter anak-anak.

Mungkin sekian cerita mengenai program mengajar anak-anak gemas, saya pribadi sangat amat banyak mengambil pengalaman yang berharga ini untuk dijadikan pembelajaran dan bahan evaluasi diri saya kedepannya. Penulis ucapkan terimakasih banyak kepada anak-anak yang sudah baik dengan saya yang sudah mau berbagi berbagai pengalaman yang sangat berharga ini. Saya atas nama pribadi sangat sedih untuk meninggalkan anak-anak selucu dan segemas mereka dan saya sangat terharu sama mereka semua, karena mereka menangis ketika kami berpisah dengan mereka. Sekian dari penulis yang dapat diucapkan terimakasih para staff guru-guru SD 003 Bengalon Kutai Timur untuk segalanya yang tak dapat diucapkan satu persatu jasanya. Dan terimakasih penulis ucapkan kepada ibu Kepala Sekolah yang sudah repot-repot memberi kenangan terakhir yaitu makan bersama-sama, terimakasih ibu dimasa jabatan terakhir ibu masih sangat antusias untuk menyambut dan berpamitan dengan kami secara baik kami sangat senang bertemu orang-orang baik disekeliling kami yang menyambut kami seperti keluarga barunya terimakasih banyak bapak ibu guru we verry love you.



**CHAPTER IV
IN REMEMBRANCE AND UNITY
“ MUHARRAM IN SEKERAT KKN EXPERIENCE”**

“Memasuki tahun baru islam (muharram), chapter ini mengisahkan perjalanan dan persiapan kami dalam menyambut tahun baru islam salah satunya yaitu mengadakan perlombaan untuk membangun semangat hijrah menteladani akhlak Nabi Muhammad SAW ranah keislaman”



**IN REMEMBRANCE AND UNITY
“ MUHARRAM IN SEKERAT KKN EXPERIENCE”**

By. Dea Fitrianta

Salah satu program kerja yang kami laksanakan adalah mengadakan perlombaan dalam rangka memperingati bulan muharram, kami tim kkn UINSI desa sekerat melaksanakan sebuah inisiatif yang selaras dengan tema KKN kami yaitu “Membangun Desa Berkelanjutan Berbasis Moderasi Beragama”. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk menyemarakkan suasana di desa, tetapi juga untuk mempererat tali persaudaraan dengan mengedepankan semangat moderasi beragama. Dengan berbagai lomba yang menggugah semangat, kami berharap dapat menciptakan pengalaman yang menyenangkan sekaligus memperkuat nilai-nilai moderasi beragama di komunitas Desa Sekerat.

Beberapa hari sebelum diadakannya perlombaan, pada pertemuan pertama kami dengan kepala desa beserta staff lainnya dikantor desa yang membahas mengenai kedatangan kami dan program kerja yang akan dijalankan. Salah satu program yang kami sebutkan adalah lomba muharram ini. Dalam

pertemuan tersebut, kami diminta untuk berdiskusi dengan ustadz di masjid al-amin mengenai aspek keagamaan acara ini, karena beliau biasanya dapat memberikan bantuan atau kolaborasi dalam hal tersebut. Untuk masalah dana, kami disarankan membuat proposal yang kemudian akan diajukan kepada perusahaan-perusahaan yang ada di Desa sekerat. Lanjut hari setelah sholat dzuhur, kami mengunjungi ustadz di masjid al-amin yaitu ustadz naim untuk membahas perlombaan muharram. Ustadz naim menyambut kami dengan hangat, karena sudah lama tidak mengadakan perlombaan islami sejak terakhir kali diadakan pada tahun 2022. Beliau sangat antusias dan banyak membantu kami dalam proses persiapan perlombaan.

Pada rabu malam 03 Juli 2024 dalam evaluasi kami, kami mulai membahas persiapan perlombaan Muharram. Awalnya, kami berencana mengadakan lomba pada 1 Muharram. Namun, rencana tersebut terpaksa diubah karena bertabrakan dengan adanya festival besar tahunan di Sekerat. Kami juga dilibatkan sebagai panitia dalam festival tersebut, sehingga persiapan untuk 1 Muharram menjadi sangat tidak memungkinkan, terutama dengan keterbatasan dana. Akhirnya, kami memutuskan untuk menunda lomba Muharram tersebut, sambil menunggu dana cair pada pengajuan proposal-proposal sesuai saran dari kepala desa dan Ustadz Naim.

Dengan berjalannya waktu selagi menjalankan program kerja yang lain dan berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat di sekerat, pastinya kami juga rutin mengadakan rapat persiapan untuk lomba muharram. Dalam rapat evaluasi yang dilakukan secara berkala, kami membentuk panitia kecil untuk memastikan kelancaran acara. Dengan struktur kepanitiaan diantaranya terdiri

dari ketua panitia oleh Arinna Roisah Nasichah, sekretaris dan bendahara dirangkup oleh Muhammad Fauzan Febrian, sekcar saya sendiri Dea Fitrianta bersama Siti Hijratun Aulia, Humas oleh Panji Bintang Refaldi Hakim, dan terakhir PDD oleh Urip Mustika Aprillia bersama Muhammad Resky.

Perlombaan akan diselenggarakan pada hari Sabtu, 13 Juli 2024, di Masjid Al-Amin, Desa Sekerat. Dan pada Acara ini kami mengundang untuk kolaborasi lomba antara tiga masjid: Al-Amin, Muhajir, dan Nurul Hidayah, dengan tema "Meneladani Semangat Hijrah untuk Menggapai Prestasi." Tujuan dari tema ini adalah untuk memperingati bulan Muharram atau Tahun Baru Islam 1446 H melalui kegiatan yang positif dan bermanfaat, sekaligus untuk meningkatkan semangat berprestasi di kalangan peserta. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat mempererat tali silaturahmi antar peserta dan komunitas, serta mengembangkan bakat dan minat peserta dalam bidang keislaman.

Perlombaan Muharram yang kami adakan melibatkan sejumlah persyaratan, termasuk batasan usia bagi anak-anak TPA. Kami menyelenggarakan empat jenis lomba: lomba azan, lomba pidato/muhadharah, lomba menghafal surah-surah pendek, dan lomba menghafal doa-doa harian. Setiap lomba didampingi oleh mentor khusus diantaranya lomba azan dibimbing oleh resky, fauzan, dan panji, lomba Muhadharah/Pidato dibimbing oleh arin dan urip, lomba menghafal surah-surah pendek dibimbing oleh dea, lomba menghafal doa-doa harian dibimbing oleh hijrah. Kami mengadakan sesi mentoring secara rutin setiap sore untuk memastikan peserta siap dan terlatih dengan baik.

Dalam upaya mewujudkan acara ini, kami mengajukan proposal ke beberapa perusahaan yang telah disarankan antara lain PT. Mitra Kutim Sejahtera, PT. Hidayah Etam Mandiri, PT. Karya Industrindo Persada, PT. Bukit Upas Mandiri, CV. Armida Bersaudara dan lain sebagainya.

Setelah melalui serangkaian rapat, kami menetapkan berbagai hal, termasuk tema, waktu, dan lokasi kegiatan, target anak, rencana pelaksanaan, anggaran, serta susunan acara. Setelah semua disepakati bersama, kami mulai mempersiapkan pembelian barang-barang yang diperlukan untuk perlombaan, seperti konsumsi anak-anak nanti, hadiah-hadiah, pelekot untuk sertifikat pemenang, spanduk lomba Muharram, dan berbagai dokumen cetak lainnya. Di Sekerat ini, pembelian barang-barang tersebut cukup menantang karena tidak tersedia di sekitar desa. Kami harus menempuh perjalanan yang cukup jauh ke Bengalon atau Sangkulirang, di mana disana terdapat pasar-pasar dan toko-toko yang menyediakan perlengkapan yang kami butuhkan.

Pada Kamis, 11 Juli 2024, kami memulai perjalanan ke Sangkulirang untuk membeli berbagai keperluan perlombaan. Karena hanya tersedia dua kendaraan, yang berangkat adalah Resky, Panji, Urip, dan Arinna. Sementara itu, saya, Hijrah, dan Fauzan tetap di Sekerat untuk ikut serta membantu persiapan acara festival sekerat bersama warga-warga.

Karena saya tidak ikut dalam perjalanan belanja, saya ingin menceritakan pengalaman kami yang tinggal di Sekerat. Pada hari itu, teman-teman yang pergi berbelanja ke Sangkulirang, yaitu Resky, Panji, Urip, dan Arinna, tidak bisa kembali ke Sekerat karena hujan deras di sore hari. Jalanan menuju Sekerat menjadi

licin, sehingga mereka memutuskan untuk menginap di rumah Resky, yang kebetulan berada di Sangkulirang.

Sementara itu, setelah membantu persiapan acara festival bersama warga dan selesai salat Asar di masjid, kami mengadakan sesi mentoring terakhir untuk perlombaan Muharram. Setelah selesai, kami kembali ke posko. Malam harinya, saat kami sedang memasak makan malam, ternyata ada beberapa anak masih ingin di-mentoring. Saya pun keluar untuk membimbing mereka menghafal surah-surah pendek, sementara Hijrah dan Fauzan melanjutkan memasak.

Di tengah-tengah memasak, gas tiba-tiba habis, Fauzan memutuskan untuk pergi sendiri membeli gas. Setelah selesai mentoring, karena Fauzan belum juga kembali, padahal sudah cukup lama. Pada akhirnya dengan baik hati kami pun memutuskan untuk menyusulnya, membawa senter dari ponsel untuk membantu menerangi jalan yang sangat gelap. Di perjalanan, kami tidak menemukan Fauzan, meskipun sudah sampai di warung tempat gas biasa dibeli. Ketika bertanya kepada pemilik warung, kami diberitahu bahwa Fauzan sudah pergi. Sempat terpikirkan bahwa Fauzan mungkin hilang atau diculik ataupun ke alam lain, mengingat betapa sepi jalanan malam itu.

Dalam perjalanan kembali, seorang ibu menghentikan kami untuk meminta bantuan membuat Rencana Anggaran Biaya (RAB). Setelah membantu ibu tersebut, kami kembali ke posko, dan tak lama kemudian, Fauzan akhirnya tiba. Ternyata, dia terpaksa membeli gas di daerah Mampang yang cukup jauh jika ditempuh dengan berjalan kaki karena, warung sebelumnya

kehabisan stok. Akhirnya kami pun melanjutkan memasak kemudian makan bersama sambil berbagi cerita-cerita.

Keesokan harinya, 12 Juli 2024 sebelum gladi bersih untuk perlombaan muharram, seperti biasa kami bergotong royong lebih dulu untuk mempersiapkan festival sekerat, sambil menunggu kedatangan teman-teman yang lain. Setelah gotong royong, kami kembali ke posko untuk persiapan salat Jumat. Saat itu, Urip, Arin, Panji, dan Resky sudah tiba di posko setelah perjalanan panjang mereka. Namun, sesampainya di posko, Urip jatuh sakit, kemungkinan karena kelelahan akibat perjalanan jauh dan mereka juga membawa banyak barang persiapan.

Sore harinya, kami mengadakan gladi bersih sekaligus membersihkan masjid dan memasang spanduk untuk perlombaan Muharram. Malamnya, kami mengadakan rapat finalisasi untuk memastikan semua persiapan sudah matang menjelang perlombaan besok.

Tibalah hari perlombaan Muharram yang kami selenggarakan di Masjid Al-Amin, Desa Sekerat, pada Sabtu, 13 Juli 2024. Acara dimulai pukul 08.00 dengan rangkaian kegiatan yang telah kami susun dalam rundown. Kegiatan dimulai dengan persiapan panitia dan pembagian konsumsi kepada peserta yang dilakukan oleh Hijrahtun dan Panji, serta dokumentasi yang ditangani oleh Resky. Acara resmi dibuka oleh MC, Dea Fitrianta, diikuti dengan sambutan dari Kepala Masjid, Ustadz Naim, dan Ketua Panitia, Arinna Roisah Nasichah. Setelah itu, Muhammad Resky memimpin pembacaan doa dan menutup sesi pembukaan. Perlombaan dimulai dengan lomba azan yang dinilai oleh juri Resky, Fauzan, dan Panji. Kemudian dilanjutkan dengan lomba

pidato yang dinilai oleh Arin, Dea, dan Panji. Untuk lomba menghafal surah pendek, juri yang bertugas adalah Dea, Resky, dan Fauzan. Sementara itu, lomba menghafal doa-doa harian dinilai oleh Hijrah dan Arin. Setiap lomba memiliki sistem penilaiannya sendiri yang telah disusun dengan baik. Acara ditutup dengan sesi foto bersama. Pengumuman pemenang lomba akan diumumkan pada penutupan acara Festival Sekerat Nusantara III 2024. Setelah acara selesai, kami beristirahat sejenak sebelum melanjutkan dengan makan siang. Kami membeli gado-gado dari warung di samping posko, dan tak lupa kami menyiapkan makanan untuk urip teman kami yang sedang sakit. Usai salat Dzuhur, kami berkumpul di pantai untuk menilai hasil perlombaan Muharram, sambil menikmati semilir angin pantai bersama-sama.

Pada Minggu, 14 Juli 2024 kami kembali melakukan perjalanan ke Bengalon untuk membeli hadiah-hadiah perlombaan. Karena keterbatasan kendaraan tadi jadi, kali ini yang berangkat adalah Resky, Fauzan, Dea, dan Panji. Dengan perjalanan yang menantang pada keluar dari Sekerat cukup jauh itu. Sesampainya di Bengalon, kami mampir sejenak untuk membeli minuman sebelum menuju toko alat tulis. Di sana, kami membeli buku, pensil, dan perlengkapan lainnya. Kami kemudian mencari tas untuk hadiah juga, kami mengunjungi tiga toko sebelum akhirnya menemukan 12 tas yang kami butuhkan dan tak lupa mampir mencetak dokumen-dokumen yang diperlukan. Setelah belanja selesai, kami makan terdahulu sebelum memulai perjalanan pulang yang sangat melelahkan. Alhamdulillah Kami tiba kembali di Sekerat setelah salat Isya. Setelah mandi dan beristirahat sebentar, kami langsung membungkus hadiah-hadiah

yang telah kami beli, lengkap dengan ditambah sertifikat dan amplop untuk para pemenang.

Akhirnya, pada Sabtu, 20 Juli 2024 tiba saat yang ditunggu-tunggu, malam penutupan Festival Sekerat Nusantara III 2024. Acara ditutup dengan pembagian hadiah perlombaan muharram dan sesi foto bersama. Kami sebagai anggota KKN yang mengorganisir acara ini merasa sangat puas, karena semua jerih payah kami akhirnya terbayar dengan hasil yang memuaskan. Kami juga ingin mengucapkan syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu kami, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan lomba, hingga penutupan acara. Dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak sangat berarti bagi kesuksesan acara ini.



CHAPTER V

FESTIVAL SEKERAT NUSANTARA III

“Salah satu Festival dengan perkenalan budaya dan tradisi di dalamnya kami belajar banyak tentang festival ini keseruan dan kebersamaan kami dengan masyarakat setempat dan membantu gotong royong serta ikut berpartisipasi dalam festival tersebut,

Dan ini cerita festival Sekerat Nusantara III.”



FESTIVAL SEKERAT NUSANTARA III

By. Panji Bintang Refaldi Hakim

Pada tanggal 3 Juli 2024, kami diarahkan untuk menemui sekdes di kantor desa sekerat, setelah menunggu beberapa menit kami bertujuh disuruh masuk ke ruangan pak sekdes, kami pun dipersilahkan untuk duduk kemudian pak sekdes memperkenalkan dirinya, pak sekdes bernama pak Zulkifli. Ternyata di dalam ruangan tersebut bukan hanya ada pak sekdes ada staff satu orang yaitu ibu-ibu dia memperkenalkan dirinya, dia biasanya dipanggil orang sebagai nenek halus, dalam pikiran akupun merasa lucu dan bertanya tanya ,mengapa ibu itu dipanggil nenek halus kalau saya pikir-pikir mungkin ibu itu dijuluki nenek halus karena ibu itu memiliki tubuh yang kecil, kecil dalam bahasa kutai itu halus jadi jika ditranslate dalam bahasa Indonesia menjadi nenek kecil. Setelah pak sekdes dan nenek halus memperkenalkan kami dipersilahkan untuk memperkenalkan diri kami masing-masing, lanjut dari perkenalan tersebut, kami semua dimintai kontak whatsapp untuk dimasukkan ke grup pengurus festival sekerat, setelah itu bilang pak sekdes ikuti saja kegiatan yang dilakukan di grup tersebut seperti bantu-bantu warga untuk mempersiapkan untuk festival sekerat dan lain-lain. Pak sekdes juga menjelaskan di dalam festival sekerat ada beragam kegiatan bukan hanya pentas seni tetapi ada juga

perlombaan seperti lomba mancing, lomba sumpit, lomba gasing dan lain-lain

Lanjut dari arahan pak sekdes, nenek halus mengajak kami anak KKN untuk ikut membantu warga di RT.02 gotong royong membersihkan lingkungan disana sebab di RT.02 itu ada tempat namanya rumah lamin yang biasanya digunakan untuk ritual-ritual adat, serta pembukaan festival sekerat juga disekitar rumah lamin karena nanti ada banyak orang penting yang akan datang untuk acara pembukaan festival, bahkan bilang warga sana Raja Kutai Kartanegara dulu pernah datang kesana sehingga memang harus dipersiapkan dari jauh-jauh hari. Saat kami dan nenek halus sampai di Rt.02 kami langsung ikut membantu warga disana, bapak-bapak warga sana memotong rumput menggunakan mesin karena kami masih awam menggunakan mesin pemotong rumput jadi kami diarahkan untuk memungut sampah-sampah di sekitar situ, untuk teman kami yang perempuan berempat mereka ikut membantu nenek halus memungut sampah-sampah di sekitar pesisir pantai. Setelah selesai gotong royong kami kelelahan semua dan duduk istirahat serta nenek halus ikut kami juga istirahat karena kecapean dan nenek halus memberi info bahwa esok hari kami dimintai ikut membantu membersihkan rumah lamin karena rumah lamin mau digunakan ritual-ritual adat sehingga harus dibersihkan dahulu, rumah lamin tersebut juga tidak pernah dibersihkan sejak satu tahun acara adat festival sekerat yang lalu. Karena gotong royong nya sudah selesai kami disuruh pulang saja dan lanjut esok hari ke RT.02 lagi untuk bersihkan rumah lamin pada jam 8 pagi.

Pada tanggal 04 Juli 2024, aku diantara teman laki-laki ku biasanya aku selalu bangun awal dibanding mereka kalau untuk

yang perempuannya mereka lebih awal lagi bangun nya bahkan jam 4 subuh mereka sudah ada yang bangun, aku membangun kedua teman ku untuk bangun karena ada jadwal gotong royong di rumah lamin setelah bangun kami siap-siap dulu seperti cuci muka gosok gigi dan lain-lain, setelah itu kami jalan ke rumah lamin disana rumah lamin benar-benar dalam keadaan kotor sekali banyak kotoran kelelawar berseliweran di lantai rumah lamin dan nampaknya kami lebih awal datang karena belum ada kelihatan warga disana kami memutuskan untuk menunggu sebentar siapa tau nanti ada warga karena kami bingung dimana peralatan untuk membersihkan rumah lamin seperti pel dan sapu lantai. Untuk teman kami yang perempuan dibagi dimintai bantu-bantu di SD 003, setelah kami menunggu ada warga ibu-ibu satu orang tetangga sebelah rumah lamin kami pun bertanya dimana alat kebersihan nya ibu itu memberi tau bahwa alat kebersihannya ada di belakang rumah lamin kami pun bergegas langsung membersihkan, yang kami bersihkan dulu ada runganan seperti kamar penyimpanan barang-barang di dalam ruangan tersebut kotor juga banyak kotoran kelelawar akhirnya kami mengangkat barang-barang di dalam ruangan tersebut untuk dibawa keluar biar memudahkan kami membersihkannya setelah barang-barang dikeluarkan kami membersihkannya untuk memberishkan ruangan kecil itu tidak sebentar karena noda yang membandel mungkin ada kami bersihkan kamar kecil itu memakan waktu 15 menit dan tidak lama ada tiga warga ibu-ibu yang ikut membantu kami karena jika kami saja yang membersihkannya kami tidak sanggup juga karena membersihkan kamar kecil tadi sudah menguras tenaga kami yang hanya berjumlah tiga orang laki-laki, para ibu-ibu membersihkan lantai rumah lamin yang banyak kotoran kelelawar dan ada ibu-ibu yang memintai kami papan

kayu yang sudah ada diluar dan bukan barang-barang yang dari kamar penyimpanan itu untuk dimasukkan kedalam ruangan kamar penyimpanan kami pun menyanggupinya dan kami mencoba mengangkatnya itu berat sekali untuk satu papan kayu biarpun dilakukan dengan dibawa dua orang juga masih berat serta jumlah papan nya tidak sedikit sekitar 40 papan kayu, menurut ku itu adalah hari yang berat setelah membersihkan rumah lamin kami pulang ke posko untuk membersihkan diri dan badan kami terasa pegal semua.

Pada tanggal 05 juli 2024, kami ikut gotong royong dengan warga di wilayah RT.01 kami membantu untuk memungut sampah disana, wilayah yang kami gotong royong ini disekitar lapangan bola yang luas tapi sayangnya lapangan tersebut ditumbuhin rumput yang lebat padahal menurut ku bagus sekali jika lapangan itu dibersihkan tetapi warga bilang hanya dibersihkan sekitar lapangan nya saja karena untuk membersihkan lapangan nya itu nanti saja.

Pada tanggal 07 Juli 2024, seperti biasanya kami bangun pagi ikut membantu gotong royong di wilayah RT.01 yang para perempuan ikut bantu ibu-ibu bersihkan lingkungan disekitar pesisir pantai RT.01, bukan hanya di RT.02 saja yang ada pantai di wilayah RT.01 ada juga pantai, untuk kami yang laki-laki ikut membantu bapak-bapak gotong royong membangun kerangka tenda sebab nanti pejabat seperti bupati Kutai Timur makan di tenda tersebut.

Pada tanggal 09 Juli 2024, bangun pagi kami bersiap-siap membantu gotong royong di wilayah RT.02 lebih tepatnya kami membantu membuat dapur disebelah rumah lamin kami bertiga

laki-laki dimintai ikut naik mobil truk untuk mengambil kayu untuk membangun dapurnya setelah kami mengangkut kayu nya kami balik lagi ke rumah lamin untuk membawa turun lagi kayu yang sudah kami angkut tadi. Untuk yang merakit dapur nya kami serahkan saja kepada bapak-bapak warga sana kami hanya bisa untuk mengangkut saja, setelah kami mengangkut kayu tadi, kami ikut membantu juga memotong kayu untuk persiapan adat nanti itupun adalah pengalaman pertama ku memotong kayu menggunakan kapak karena belum pernah aku menggunakan kapak seumur hidup ku, setelah semua selesai kami pulang.

Pada tanggal 10 Juli 2024, seperti biasanya kami ikut gotong royong lagi untuk kegiatan pagi ini kami dimintai mengikat umbul-umbul di bambu bukan hanya kami saja yang ikat umbul-umbul ada pak sekdes yang ikut serta membantu dalam kegiatan gotong royong, pak kades pun menyempatkan waktunya ikut membantu mempersiapkan umbul-umbul. Setelah umbul-umbul terikat semua di bambu kami yang laki-laki diarahkan ikut mobil truk untuk diangkut semua umbul-umbul tadi yang sudah diikat rencana nya umbul-umbul ini mau dipasangkan di berbagai tempat, untuk star awalan nya umbul-umbul dipasang di lubang tutung kami turun dari truk untuk memasang umbul-umbul satu orang teman kami bertahan di mobil truk karena tugas dia nanti yang menurunkan umbul-umbul dari truk, bukan kami saja yang memasang ada warga juga yang ikut memasang umbul-umbul, kami memasang umbul-umbul dari lubang tutung sampai ke wilayah RT.02.

Sama seperti hari-hari lainnya yaitu gotong royong untuk mempersiapkan festival sekerat akhirnya sampai pada malam pembukaan festival sekerat yaitu pada tanggal 16 Juli 2024, di

malam itu orang penting yang datang seperti bapak bupati Kutai Timur dari dinas budaya dan lain-lain pembukaan ini dimulai dari pak sekdes yang menyampaikan sambutan serta bapak bupati juga serta di malam tersebut juga diresmikan listrik PLN masuk selama 24 jam karena sebelumnya listrik di sekerat biasanya nyala jam 6 magrib sampai jam 12 malam saja, untuk siang harinya mati, ini merupakan rezeki dan keberkahan bagi desa sekerat untuk merasakan listrik 24 jam tidak lagi terkendala keterbatasan listrik. Acara adat pembukaan dibuka di rumah lamin adat disaksikan oleh bupati Kutai Timur, pak kades, pak sekdes, serta warga yang lainnya. Pada malam keesokanya dilaksanakan acara seni di wilayah RT.01 banyak warga yang berdatangan kesana disana ada banyak tennet makanan berlimpah kami mendatangi dan menikmati makanan serta acara pentas seni yang ditampilkan. Acara festival sekerat ini begitu meriah bahkan mengundang salah satu penyanyi dangdut yaitu Kiki pantura yang cukup dikenali oleh orang-orang, acara festival ini dilaksanakan selama 4 hari lamanya, disini kami jadi panitia kebersihan yang diketuai oleh om amat salah satu warga disana, tugas kami yaitu membersihkan sampah-sampah yang berserakan di jalan di sekitar panggung pentas seni festival kami membersihkannya pada pagi hari karena kegiatan pentas acaranya pada malam hari.

Pada saat h-2 hari sebelum penutupan ada warga yang memintai untuk bantu memasang sisik naga di perahu naga, akhirnya kami ikut bantu memasang sisik naga nya yang berupa kain yang dipotong kecil-kecil setelah itu distaples di sepanjang badan perahu naga juga kami pernah ikut cat mewarnai warna-warni pada perahu naga tersebut berselang beberapa hari yaitu pada hari penutupan tepatnya pagi hari

banyak warga berdatangan di wilayah RT.02 dekat rumah lamin pertanda dari acara adat sekerat ditutup yaitu diturunkannya perahu naga ke pantai sampai berlayar di pinggiran laut pantai, bukan hanya warga desa sekerat saja yang ikut menyaksikan ada juga orang luar dari desa sekerat yang menyaksikan seperti dari TNI AL, dari dinas budaya serta dari berbagai lapisan masyarakat yang lain-lain. Pada malam harinya penutupan acara pentas seni ditutup dengan kemeriahan dangdut Kiki Pantura kemeriahan acara sangat dirasakan sekali bahwa apa yang kami rasakan seperti gotong royong telah usai mulai dari persiapan festival hingga penutupan jika diingat-ingat lagi aku merasa rindu juga dengan kegiatan gotong royong yang hampir dilakukan setiap hari karena setelah dari acara festival ini tidak ada lagi kegiatan gotong royong besar-besaran bersama warga, menurutku ini merupakan pengalaman yang tidak akan kulupakan gotong royong bersama warga desa sekerat yang orang-orangnya baik dan hangat kepada kami anak KKN UINSI meskipun kami orang luar tapi kami dihargai disana.



CHAPTER VI
**“ SOSIALISASI BAHAYA PERGAULAN BEBAS DAN BULLYING
SERTA PROGRAM POLIO”**

“chapter ini membahas mengenai program kerja kita yaitu sosialisasi yang kami sajikan dengan tema bahaya pergaulan bebas dan bullying, serta kegiatan kita dalam ranah kesehatan membantu dalam pencegahan polio”



**“ SOSIALISASI BAHAYA PERGAULAN BEBAS DAN BULLYING
SERTA PROGRAM POLIO”**

By. Muhammad Fauzan Febrian

Sebelum kegiatan sosialisasi dan polio banyak kegiatan lain yang telah kami laksanakan sebagai program kerja kkn kami didesa sekerat seperti mengajar disekolah mengajar di mesjid (TPA), mengadakan lomba muharam serta berperan besar dalam pelaksanaan festival sekerat yang diadakan rutin setiap tahun nya. 27 juni 2024 bertepatan pada hari ke-4 kami didesa sekerat, pagi itu tampak sangat cerah matahari yang menyinari desa serta burung-burung yang berkicau membuat suasana desa tampak sangat tenang, kami bangun lebih awal dengan penuh semangat bersiap-siap untuk mengawali program kerja KKN kami yang telah di diskusikan bersama-sama.

Pagi itu kami berjalan menuju kantor desa untuk membahas program kerja yang bakal kami laksanakan selama kami berada di desa ini, sesampainya di kantor sedikit berbincang kepada staf desa yang ada di kantor kami di arahkan untuk berbincang kepada ibu nining untuk membahas perihal program kerja yang telah disiapkan. Setelah berbincang panjang lebar soal program kerja

bersama bu nining kami diarahkan kepada kpm untuk membantu melaksanakan kegiatan yang telah kami siapkan, esok hari nya kami langsung menghubungi pihak kpm untuk membantu kami dalam melaksanakan kegiatan. sebelum masuk pada polio dan sosialisasi kegiatan yang ingin dilaksanakan itu ialah perihal stunting akan tetapi stunting tidak dapat terlaksanakan karena bertabrakan dengan acara festival serta posyandu juga belum mengadakan kegiatan stunting itu sendiri.

Setelah mendengar kabar seperti itu kami tidak kehabisan akal, dari beberapa teman mempunyai ide untuk mengunjungi rumah-rumah yang anaknya terkena stunting, Kpm pun menyetujui pendapat kami sehingga kami dapat mendatangi langsung rumah-rumah yang anak nya terkena stunting akan tetapi hanya sekedar berkunjung dan mencari solusi apa yang di butuhkan oleh anak-anak tersebut, di desa sekerat sendiri anak-anak yang terkena stunting tidak begitu banyak sehingga kegiatan ini di batalkan dan di gantilah dengan kegiatan sosialisasi dan polio yang diadakan oleh pihak pos yandu serta berkolaborasi dengan teman-teman KKN UINSI.

Singkat cerita, tepat pada tanggal 29 juli 2024 yaitu waktu yang telah kami sepakati untuk melaksanakan kegiatan sosialisasi ke sekolah SDN 003 desa sekerat kec, bengalon kabupaten kutai timur yaitu, sosialisasi tentang “pergaulan bebas dan bullying” banyak hal yang kami persiapkan untuk melaksanakan sosialisasi ini, setelah

berdiskusi atau rapat evaluasi harian yang biasa kami lakukan maka masing-masing teman mendapatkan tugas yang berbeda-beda ada yang menyiapkan materi dalam bentuk power point, ada yang menghubungi pihak sekolah untuk memberitahukan kegiatan ini sehingga mendapatkan tempat untuk melaksanakan kegiatan serta menghubungi pihak kantor desa.

Kegiatan ini kami bicarakan kepada staf desa yaitu ibu ipau, beliau pun merespon dengan sangat positif dan senang akan adanya kegiatan sosialisasi tentang pergaulan bebas dan bullying ini bahkan beliau mensupport untuk memberikan kosumsi kepada para peserta, panitia pelaksana, serta guru-guru yang hadir diacara itu. Senen pagi dengan cuaca mendung namun tidak hujan suara ombak terdengar sampai ke posko tempat tinggal yang kami diamkan, mengantri untuk mandi dan bersiap-siap pergi ke-sekolah, sesampai nya di sekolah kami di sambut hangat oleh guru-guru sekolah serta ibu nur yang anggun dan lembut sebagai kepala sekolah sd negri 003, disana kami anak KKN UINSI bersama beberapa guru bekerja sama mempersiapkan apa aja yang di butuhkan untuk keberlangsungan kegiatan yang akan di lakukan dari menyiapkan ruangan, mengangkat kursi-kursi peserta serta kosumsi yang telah diberikan oleh ibu ipau sebagai bendahara desa sekerat.

Kegiatan sosialisai yang bertemakan bullying dan pergaulan bebas ini membuat anak-anak sd negri 003 sangat

antusias dalam melaksanakan kegiatan ini terlihat dari cara mereka memperhatikan, mendengarkan penjelasan dari teman kami yang menceritakan perihal pergaulan bebas dan bulliying sehingga suasana kelas hening dan tenang selesai memberikan materi anak-anak langsung berebut ingin bertanya sehingga terbukalah ruang diskusi yang amat baik antara anak kkn uinsi dan peserta yang ada di dalam ruangan itu.

Kegiatan ini terbilang sangat sukses dan memberikan dampak yang sangat positif kepada anak-anak yang mau beranjak remaja ini, setelah usai sosialisasi kami mengadakan sesi foto bersama anak-anak sd negri 003 serta guru -guru yang hadir di ruangan itu.

Setelah pulang dari sekolah kami langsung mengantarkan laporan kegiatan kami ke-kantor desa serta absen yang dititipkan staf desa dalam kegiatan itu, ketika berbincang-bincang kami mendapatkan informasi dari ibu bidan yang ada di desa sekerat, beliau satu-satunya bidan yang ada didesa ini yang memberi pelayanan kesehatan kepada masyarakat desa sekerat kec.bengalon kabupaten kutai timur. Ibu bidan menyampaikan ada nya kegiatan pin polio di pos yandu desa, maka dengan sigap kami anak KKN langsung merespon dengan cepat kegiatan ini sebagai pengganti kegiatan stunting kami yang tidak terlaksana dengan baik, dari sekolah sdn 003 kami langsung menuju pos yandu untuk menemui ibu bidan tersebut.

Beberapa menit perjalanan dari sekolah menuju pos yandu dari kejauhan terlihat beberapa ibu-ibu mengantri sambil menggendong anak-anak mereka untuk diberikan vaksin dari pencegahan penyakit polio ini, sesampainya di posyandu ibu bidan pun langsung memerintahkan kami untuk masuk ke ruangan beliau agar dapat melihat langsung pemeberian vaksin ini kepada anak-anak tersebut serta ikut berkontribusi untuk memanggil ibu-ibu yang sudah mengantri di depan. Setelah usai memberikan vaksin ibu bidan memerintahkan kami untuk membantu beliau dalam pengisian data-data nama anak yang sudah di vaksin, setelah semuanya sudah selesai ibu bidan pun mengajak kami berbincang sepuutar pos yandu yang ada di desa sekerat, ibu menyiapkan makanan serta minuman di siang itu ibu juga berterima kasih akan ada nya kedatangan kami sehingga membuat kerjaan terasa menjadi ringan dengan ada nya pertolongan dari anak kkn uinsi dan beliau pun mengajak foto bersama.

Sekira pukul setengan 3 soreh semuanya pun selesai kami anak-anak kkn langsung berpamitan kepada ibu bidan serta ibu-ibu yang masi berada di posyandu untu kembali ke posko kkn, sungguh hari yang sangat melelahkan namun lelah kami itu terbayarkan dengan kegiatan yang berjalan dengan baik dan terbilang sangat-sangat sukses berjalan di bawah terik matahari serta membawa perasaan bangga akan apa yang telah kami lakukan untuk desa desa sekerat ini.

Sesampainya di posko kami pun menjulurkan kaki merehatkan badan sambil sedikit bercerita apa saja yang terjadi di hari ini serta bercanda gurau bersama-sama sampai terdengar suara adzan dari anak-anak TPQ yang sudah menunggu kedatangan kami untuk belajar ngaji bersama, sesampainya di mesjid kami pun bertemu kembali kepada anak-anak tpq dan melakukan rutinitas harian kami seperti biasanya sampai dengan menuju waktu magrib.



CHAPTER VII
“CARVING MEMORIES : THE JOYS AND STRUGGLES OF KKN
IN SEKERAT”

“this part, kami akan mengulik kembali kisa-kisah atau perasaan yang kami rasakan selama di sana, cerita ini akan membuat tawa dan tangis dalam setiap lembarnya.

Suka dan Duka”



**“CARVING MEMORIES : THE JOYS AND STRUGGLES OF KKN
IN SEKERAT”**

By. Siti Hizratun Aulia

Di sebuah desa kecil bernama Sekerat, sekelompok mahasiswa KKN dari UINSI menjalani hari-hari yang penuh pengalaman berharga. Kelompok ini terdiri dari tujuh orang dengan kepribadian yang beragam. Arin adalah si cemerlang dalam kelompok. Ketika ada masalah, dia selalu menjadi rujukan teman-temannya karena kecerdasannya dan cara berpikrinya yang jernih. Ucip, di sisi lain, dikenal sebagai orang yang emosional. Suaranya yang sering menggelegar membuatnya selalu mencuri perhatian, meskipun sebenarnya hatinya lembut. Lalu ada Depit, si paling sering banyak pikiran tentang berbagai hal. sementara Hijrah justru yang paling santai dan tidak mudah khawatir. Rezky, si paling aktif, selalu berhasil menghidupkan suasana dengan semangat dan candaan-candaannya. Sementara itu, Panji adalah tipe yang selalu mengikuti arus. Dia jarang protes dan lebih suka menjalani hari dengan tenang, menerima apa adanya. Fauzan adalah si moody. Kadang-kadang dia bergabung dan bersenang-senang bersama kami, tetapi ada kalanya dia lebih memilih menyendiri. Kami tidak pernah tahu pasti apa yang membuatnya begitu, tetapi kami menghargai sikapnya itu. Setiap sore, kami punya kebiasaan

untuk berkumpul di pinggir pantai. Di kursi-kursi kayu kami duduk berdampingan sambil memandang pantai yang tenang. Kami berbagi cerita tentang kehidupan, keluarga, percintaan, dan mimpi-mimpi kami. Kadang-kadang, kami juga mengerjakan tugas bersama, sambil menikmati angin sore yang sepoi-sepoi. Di momen-momen sederhana itulah, kami menemukan kebahagiaan yang tak tergantikan.

Ditambah lagi awal datangnya kami dengan adanya pak kades yang penuh keramahan menyambut kami saat tiba di desa ini. Dengan senyum yang tulus, beliau memastikan bahwa kami merasa diterima dan nyaman. Lebih dari itu, beliau dengan murah hati menyediakan tempat tinggal bagi kami tanpa memungut biaya. Kebaikan hati Pak Kades ini membuat kami merasa sangat dihargai dan termotivasi untuk memberikan yang terbaik selama masa pengabdian kami di desa ini.

Hari demi hari, kami semakin merasa akrab dengan warga Sekerat. Kehangatan dan keramahan yang mereka tunjukkan membuat kami merasa diterima seperti bagian dari keluarga besar desa ini. Seiring berjalannya waktu, kami tidak hanya sekadar bertamu, tetapi juga ikut terlibat dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh warga. Salah satu pengalaman yang paling berkesan adalah saat kami diajarkan cara memainkan alat musik tradisional seperti gambus, sumpit, dan gendang. Setiap nada dan irama yang dihasilkan dari alat-alat musik ini membawa kami lebih dekat dengan budaya dan tradisi desa Sekerat. Kami merasa bangga bisa belajar langsung dari para ahli di desa, yang dengan sabar mengajari kami dan berbagi cerita tentang sejarah alat musik tersebut. Selain belajar musik, kami juga selalu dilibatkan setiap kali ada acara di desa. Dari memasang umbul-

umbul hingga menyiapkan makanan, kami bekerja sama dengan warga untuk memastikan setiap acara berjalan lancar. Keterlibatan kami dalam persiapan ini membuat kami semakin menyadari betapa pentingnya kebersamaan dan gotong royong dalam kehidupan desa. Di antara semua warga, Ibu RT 01 menjadi sosok yang paling berkesan bagi kami. Beliau selalu mengajak kami untuk berkaraoke bersama di waktu luang. Suara tawa dan canda yang mengiringi setiap lagu membuat suasana menjadi sangat menyenangkan dan penuh keakraban. Tidak hanya itu, Om Amat juga sering mengajak kami untuk menikmati waktu santai dengan bakar-bakar ikan di tepi pantai. Kami menikmati momen-momen sederhana ini sebagai waktu untuk saling mengenal lebih dalam dan mempererat ikatan yang sudah terbentuk. Seluruh pengalaman ini, dari belajar musik hingga kebersamaan di acara-acara desa, membuat kami merasa seperti sudah menjadi bagian dari keluarga besar desa Sekerat. Rasa kekeluargaan yang terjalin begitu erat menjadi kenangan yang tak akan terlupakan. Kami bersyukur bisa menjadi bagian dari kehidupan di desa ini, meskipun hanya untuk sementara waktu.

Disuatu sore, 23 Juli 2024 ketika kami sedang duduk-duduk di pinggir pantai seperti biasa, tiba-tiba seorang perempuan datang menghampiri kami. Dia tersenyum ramah, yaitu Ka Zahriah. Dengan antusias, dia mulai bercerita tentang keindahan desa Sekerat. Ka Zahriah bercerita bahwa Desa Sekerat menyimpan banyak tempat menarik yang sayang jika dilewatkan. Salah satunya adalah sawah yang ada di daerah Mampang. Selain sawah di Mampang, dia juga merekomendasikan kami untuk mengunjungi hutan mangrove yang ada di dekat desa Sekerat. Tak hanya itu, Ka Zahriah juga mengajak kami untuk mencoba

mengunjungi paralayang. Setelah bercerita panjang lebar, Ka Zahriah menambahkan dengan nada bersahabat, "Kalau kalian mau jalan-jalan ke tempat-tempat itu, ajak aja aku ya". Kami semua tersenyum mendengar tawarannya. Tentu saja, kesempatan untuk menjelajahi Desa Sekerat dengan pemandu yang sudah sangat mengenal daerah ini adalah sesuatu yang tidak ingin kami lewatkan.

Selain momen-momen bahagia yang kami alami di sekerat, kami juga mengalami beberapa cerita sedih. Diantaranya, kami sering menghadapi tantangan dalam mencari makanan sehat seperti sayuran, tahu, tempe, dan bahan-bahan pokok lainnya. Tempat tinggal kami cukup terpencil, dan sayangnya, di sekitar desa tidak ada orang yang berjualan sayur atau bahan makanan tersebut. Setiap kali kami butuh bahan-bahan segar untuk memasak, kami harus pergi ke dusun Mampang atau Lubuk Tutung, yang jaraknya cukup jauh dari tempat kami tinggal.

Selain tantangan dalam mencari bahan makanan, kami juga menghadapi masalah lain yang cukup merepotkan, yaitu kurangnya motor di kelompok kami. Di Desa Sekerat, motor adalah alat transportasi utama untuk pergi ke mana-mana. Namun, jumlah motor yang kami miliki tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan harian, terutama ketika kami harus pergi ke acara undangan, Yasinan, atau mengajar di SD. Setiap kali ada acara undangan atau kegiatan lain di desa, kami sering kesulitan. Dengan jumlah motor yang terbatas, kami terpaksa harus bergoncengan tiga orang dalam satu motor. Rasanya cukup sempit dan tidak nyaman, tapi kami tidak punya pilihan lain. Jalanan di Desa Sekerat yang terkadang berbatu dan tidak rata juga membuat perjalanan bergonceng tiga semakin menantang.

Ketika harus pergi ke SD untuk mengajar, kami juga harus mengatur strategi. Biasanya, yang punya motor akan menjemput teman-teman yang lain secara bergantian. Perjalanan dengan motor yang penuh sesak kadang-kadang membuat kami tertawa sendiri. Bayangkan, dengan tiga orang dalam satu motor.

Selain menghadapi masalah kekurangan motor, kami juga dihadapkan pada tantangan lain yang tidak kalah rumit, yaitu kekurangan orang. Di Desa Sekerat, kami sering merasa kebingungan untuk membagi anggota kelompok kami karena setiap dari kami sangat dibutuhkan di berbagai tempat pada waktu yang sama. Misalnya, RT. 01 membutuhkan bantuan kami untuk kegiatan rutin seperti gotong-royong atau acara komunitas. Sementara itu, di RT. 02, kami harus terlibat dalam persiapan festival desa yang akan segera digelar. Persiapan ini membutuhkan banyak tangan untuk mengatur dekorasi, menyiapkan logistik, dan berkoordinasi dengan warga. Di sisi lain, kami juga punya tanggung jawab di sekolah. Setiap hari, ada jadwal mengajar yang harus kami penuhi. Para murid di sekolah sangat antusias dengan kehadiran kami, dan kami tidak ingin mengecewakan mereka. Tak hanya itu, kami juga harus sering-sering ke kantor desa. Selain semua tantangan yang kami hadapi, ada satu masalah besar lagi yang sering kami keluhkan, yaitu kondisi jalan ketika keluar dari Desa Sekerat. Jalan-jalan di desa ini sangat berat dan melelahkan untuk dilalui. Kami sering mengalami sakit pinggang dan kaki akibat perjalanan di jalanan yang penuh bebatuan. Jalan-jalan di Desa Sekerat benar-benar menguji kesabaran kami. Jalanannya dipenuhi batu-batu besar yang tidak rata, Truk-truk besar sering lalu-lalang di jalan-jalan

desa, menambah kesulitan kami. Ketika truk lewat, maka debu akan beterbangan.

Walaupun jalan-jalan di Desa Sekerat sangat menguras tenaga dan sering menyebabkan rasa sakit, kami selalu mencoba untuk melihat sisi positifnya. Setiap perjalanan, meskipun melelahkan, juga membawa kami lebih dekat satu sama lain. Kami belajar untuk lebih bersabar dan menghargai setiap momen yang kami lalui bersama. Contohnya pada hari Jumat, 12 Juli 2024 Setelah menempuh perjalanan jauh dari Sangkulirang untuk membeli perlengkapan persiapan perlombaan Muharram, salah satu teman kami tiba-tiba jatuh sakit. Kami semua merasa cemas, terutama karena kami tahu betapa melelahkannya perjalanan tersebut. Awalnya, kami membawanya ke klinik PIK, berharap dia akan segera sembuh setelah mendapatkan perawatan. Namun, waktu berlalu dan kondisinya tidak kunjung membaik. Kami semakin khawatir. Pak Kades yang sangat perhatian melihat kondisi teman kami dan menawarkan untuk mengantarnya ke klinik yang lebih besar di Bengalon. Kami pun ikut menemani, berharap ini akan menjadi solusi yang tepat. Namun, setelah diperiksa di klinik Bengalon, keadaan teman kami tetap tidak menunjukkan perubahan yang berarti. Rasa bingung dan putus asa mulai menghinggapi kami semua. Kami tidak tahu harus berbuat apa lagi. Setiap usaha yang kami lakukan sepertinya tidak membuahkan hasil. Akhirnya, kami memutuskan untuk berdiskusi dengan DPL (Dosen Pembimbing Lapangan) kami. Setelah mempertimbangkan semua opsi, dan demi kebaikan teman kami, diputuskan bahwa dia sebaiknya pulang ke Samarinda untuk mendapatkan perawatan yang lebih baik di sana. Meski berat hati, kami tahu ini adalah keputusan yang paling bijak. Kami semua

berharap yang terbaik untuknya, berharap dia bisa segera pulih dan kembali bersama kami.

Meskipun banyak masalah yang kami hadapi selama KKN ini, kami selalu bersama-sama menghadapi semuanya. Mulai dari kendala di lapangan, keterbatasan fasilitas, hingga kejadian teman yang sakit, dan lain sebagainya. Semuanya kami jalani dengan kekompakan. Rasanya, tidak ada yang bisa memisahkan kami. Teman-teman di kelompok ini memang luar biasa. Mereka selalu ada di saat-saat sulit, saling mendukung, dan menghibur ketika suasana mulai terasa berat. Meskipun kadang ada perbedaan pendapat, pasti selalu ada solusi yang kami dapatkan. Bersama mereka, KKN ini lebih dari sekedar tugas kuliah. Kami seperti keluarga di sini. Ada tawa, ada tangis, ada cerita yang tak akan terlupakan. Dan satu hal yang pasti, meskipun nanti KKN ini berakhir, kenangan dan persahabatan kami akan terus hidup. Teman-teman di kelompok kami memang yang terbaik, dan aku bersyukur bisa menjadi bagian dari mereka.



CHAPTER VIII “GO HOME”

“Desa Sekerat, surga tersembunyi dengan alam yang memeluk hati dan keramahan yang menenangkan jiwa. Tempat di mana keindahan alam dan ketulusan warganya bersatu, menciptakan kenangan yang abadi, goodbye and see you again Sekerat with all the memories”



GO HOME

By. Muhammad Rezky

Sampailah di ujung cerita perjalanan kami di desa Sekerat, sebuah epilog yang ditulis oleh cahaya senja keemasan yang membelai lembut riak air Pantai Sekerat. Pantai ini telah menjadi saksi bisu perjalanan kami selama 45 hari terakhir, menjadi rumah kedua yang memeluk kami dengan deburan ombaknya yang merdu.

Di posko kami yang sederhana namun penuh kehangatan, tujuh mahasiswa KKN UINSI Samarinda duduk melingkar di atas karpet lembut berbulu tipis. Dua kipas angin kecil berputar pelan, berusaha menghalau hawa panas yang masih tersisa dari siang hari. Handphone terbuka di tangan masing-masing dengan kondisi jaringan tidak stabil, menjadi jendela digital ke dunia luar yang sempat kami tinggalkan.

Suasana santai itu tiba-tiba berubah ketika Arin, dengan raut wajah seriusnya, membawa kabar penting dari kampus. Tugas baru telah menanti, menyebarkan link penilaian ke berbagai lapisan masyarakat Sekerat sebelum masa KKN berakhir. Fauzan, sang ketua kelompok, dengan sigap merespon. Ini adalah tugas akhir kami, pintu terakhir sebelum menutup lembaran pengabdian di desa ini.

Rezky, dengan keingintahuannya yang selalu menggebu-gebu, menanyakan detail tugas. Arin pun menjelaskan dengan rinci, menyebutkan nama-nama yang telah menjadi bagian tak

terpisahkan dari keseharian kami - Om Amat (masyarakat setempat), Pak Sudirman (masyarakat setempat), Pak Zulkifli (sekretaris desa), Bu nek Alus (staff desa), Pak Junet (ketua adat kutai daerah desa Sekerat), Pak Armadin (tokoh Masyarakat/mantan kepala desa Sekerat, dan Ustadz Na'im (Imam sekaligus pengurus masjid Al-Amin desa Sekerat).

Panji, dengan pemikirannya yang selalu efisien, mengusulkan pembagian tugas. Fauzan pun mengambil kendali, membagi tim dengan bijaksana. Mereka bergerak cepat, menyadari bahwa ini adalah kesempatan terakhir untuk lebih dekat dengan warga sebelum pamit pulang.

Hari-hari terakhir di Sekerat pun dimulai dengan penuh semangat. Seusai sholat Jumat, alunan yasin dan maulid Simuttuddhoror memenuhi udara, mengiringi langkah kami yang kian dekat dengan perpisahan. Sementara itu, Fauzan dengan keterampilannya yang unik, menjadi tukang cukur dadakan bagi Om Amat, membuka obrolan santai tentang pengalaman masa muda sambil seruput kopi good day cappucino yang menjadi kopi favorit Fauzan Rezky, Panji, Arin, Hijrah, Dea, dan Ucip semasa ber KKN di desa Sekerat, yang berujung pada penyebaran link penilaian.

Sore itu setelah mengikuti acara yasinan yang dirangkai dengan pembacaan maulid Simtuttuddhoror, kami berpecah. Rezky dan Panji menyusul Fauzan, bersama-sama menyusuri jalan-jalan desa yang telah akrab dengan langkah kami. Dari rumah Pak Sudirman yang sedang mencuci mobil, ke kediaman Pak RT 02 Pak Basyirun, rumah pak Junet Als Pak Adat, hingga rumah Pak Armadin. Setiap langkah, setiap tarikan gas motor, setiap ketukan pintu, menjadi pengingat akan kehangatan yang telah kami terima selama ini.

Malam pun turun, namun semangat kami tak surut. Kami mengunjungi Nek Alus dan Ustadz Na'im, tidak hanya menyerahkan link penilaian, tetapi dari beliau-beliau kami juga menerima nasihat dan wejangan yang meresap ke dalam sanubari. Setiap kata, setiap senyum, menjadi bekal berharga yang akan kami bawa pulang. Hari itu terasa padat namun penuh kepuasan. Ketika malam tiba dan kelompok kembali berkumpul, ada rasa haru dan bangga yang mengisi ruang diskusi. Tugas kami nyaris selesai, tetapi kenangan dan kebersamaan dengan warga Sekerat-lah yang paling membekas.

Singkat cerita, pada minggu terakhir kami berada di desa Sekerat, tepatnya di hari Jumat yang syahdu, mentari masih tinggi di langit yang di iringi awan-awan yang indah khas pantai sekerat, seolah memberi kami energi untuk menjalani hari-hari terakhir pengabdian kami. Dengan langkah penuh semangat, kami semua bergerak bersama menuju kantor desa, tempat Pak Zulkifli biasa bertugas di hari kerja. Angin sepoi-sepoi seolah mengiringi langkah kami, membawa aroma khas pesisir yang akan segera kami rindukan.

Pak Zulkifli, sang sekretaris desa, memiliki kisah unik tersendiri. Kediannya yang sesungguhnya berada di Sangatta, sebuah kota yang berjarak cukup jauh dari Sekerat. Namun, demi menjalankan tugas negara dengan penuh dedikasi, beliau rela bolak-balik ke Sekerat setiap hari kerja, baru kembali ke pangkuan keluarga di Sangatta saat akhir pekan tiba.

Dengan cepat namun penuh hormat, kami masuk keruangan beliau menyampaikan dua hal penting - meminta penilaian sebagai bagian dari tugas akhir dan memberitahu tentang rencana acara perpisahan kami. Mata Pak Zulkifli berbinar mendengar rencana kami, namun sebuah bayangan kecewa

terlihat di wajahnya yang ramah saat beliau mengungkapkan ketidakmampuannya hadir karena tumpukan pekerjaan yang menanti.

Meski ada secercah kekecewaan, kami memahami dedikasi Pak Zulkifli terhadap tugasnya. Kami pun mengucapkan terima kasih atas segala bimbingan dan bantuan yang telah beliau berikan selama kami berada di Sekerat. Tak ingin membuang waktu, kami segera pamit dari kantor desa. Dengan semangat yang masih membara, kami beranjak menuju sekolah dasar yang terletak tepat di belakang kantor desa. Di sana, anak-anak kelas 1 dan 2 telah menanti dengan mata berbinar dan senyum lebar.

Memasuki ruang kelas yang dipenuhi gelak tawa dan keceriaan anak-anak, kami merasakan energi baru mengalir dalam diri. Inilah saat-saat berharga terakhir kami untuk berbagi ilmu dan kebahagiaan dengan mereka. Kami mengajar sambil bermain dengan sepenuh hati, menyelipkan pesan-pesan motivasi dan mimpi-mimpi besar untuk masa depan mereka. Saat bel pulang berbunyi, kami menatap wajah-wajah polos penuh harapan itu. Dalam hati, kami berjanji untuk selalu mengingat senyum mereka, menjadikannya pengingat akan tugas mulia kami sebagai agen perubahan di manapun kami berada kelak.

Hari itu, meski tanpa kehadiran Pak Zulkifli di acara perpisahan nanti, kami tahu bahwa spirit pengabdian beliau dan keceriaan anak-anak Sekerat akan selalu menyertai kami. Pengalaman ini menjadi inspirasi bagi kami untuk terus berbakti kepada masyarakat, menebarkan ilmu dan kebahagiaan di setiap langkah kami di masa depan. Di penghujung malam, kami berkumpul kembali di posko. Menatap dan juga pastinya melahap makanan yang sudah kami siapkan sembari bercanda tawa membahas tentang hari kepengulangan kami, kami menyadari bahwa

perjalanan ini telah mengukir jejak tak terhapuskan dalam hati kami.

Mentari pagi menyingsing di ufuk timur, membelai lembut Desa Sekerat dengan sinarnya yang hangat. Hari Sabtu ini terasa istimewa, mengandung campuran emosi antara kegembiraan dan kesedihan yang tak terucap. Ini adalah hari terakhir kami sepenuhnya di desa yang telah menjadi rumah kedua bagi kami selama 45 hari terakhir.

Dengan semangat yang membara dan hati yang penuh harapan, kami memulai perjalanan kami menyusuri jalan-jalan setapak desa yang telah akrab dengan langkah kaki kami. Tujuan kami hari ini adalah mengundang warga secara langsung untuk hadir di acara perpisahan kami pada malam harinya.

Dari satu pintu ke pintu lainnya, kami melangkah dengan penuh antusias. Setiap ketukan di pintu rumah warga terasa seperti ketukan di hati kami sendiri, mengingatkan akan kehangatan dan keramahan yang telah kami terima selama ini. Senyum ramah menyambut kami di setiap rumah, mata berbinar penuh keingintahuan saat kami menyampaikan undangan.

Saat matahari mulai merangkak naik, kami telah menyelesaikan tugas mengundang seluruh warga. Namun, pekerjaan kami belumlah usai. Dengan langkah ringan dan semangat yang masih berkobar, kami bergegas menuju warung terdekat namun agak jauh dari posko kami dan kami harus menggunakan kendaraan motor untuk menuju kesana tepatnya di daerah yang namanya Mampang, siap untuk membeli bahan-bahan yang diperlukan untuk acara bakar-bakar ayam malam nanti.

Di warung kecil namun lengkap milik Bu Minah, kami disambut dengan senyuman hangatnya yang khas. Rak-rak

sederhana dipenuhi berbagai kebutuhan sehari-hari, termasuk bahan-bahan yang kami perlukan. Kami memilih ayam-ayam segar yang telah disediakan Bu Minah, membayangkan bagaimana lezatnya nanti saat dipanggang. Bumbu-bumbu pilihan kami seleksi dengan cermat, berharap dapat menghadirkan cita rasa yang tak terlupakan di malam perpisahan nanti.

Bu Minah, dengan keramahannya, berbagi tips untuk membuat ayam bakar yang sempurna. Ia bahkan dengan murah hati menambahkan beberapa bumbu rahasia, sebuah hadiah kecil namun penuh makna untuk kami bawa pulang. Interaksi hangat ini sekali lagi mengingatkan kami akan kebaikan warga Sekerat yang telah kami rasakan selama ini.

Dengan kantong-kantong belanja penuh bahan makanan dan hati yang dipenuhi harapan, kami kembali ke posko. Sinar matahari siang yang terik seolah tak mampu mengalahkan semangat kami dalam mempersiapkan pesta perpisahan yang sederhana namun penuh makna ini.

Di posko, kami mulai membersihkan ayam dan mempersiapkan bumbu. Aroma rempah mulai menguar, bercampur dengan semilir angin laut yang seolah ingin ikut berpartisipasi dalam persiapan kami. Setiap potongan ayam yang kami olah, setiap bumbu yang kami racik, adalah wujud dari rasa terima kasih kami kepada Desa Sekerat dan warganya yang telah menerima kami dengan tangan terbuka.

Senja mulai merambat, namun energi kami tak surut. Kami tahu malam nanti akan menjadi malam yang tak terlupakan, sebuah perayaan atas persahabatan, pembelajaran, dan pengabdian yang telah kami lalui bersama warga Sekerat. Aroma ayam bakar nantinya akan bercampur dengan aroma laut, menciptakan melodi indah bersama tawa dan cerita yang akan

dibagikan. Malam perpisahan ini bukan hanya akhir dari satu babak, tapi juga awal dari ikatan abadi antara kami dan Desa Sekerat yang akan selalu hidup dalam kenangan.

Dari sore hari kami pun ke rumah Om Amat untuk mempersiapkan makanan di sebuah gazebo yang terletak di tepi pantai, tepat di depan rumahnya. Dengan latar belakang laut yang berkilauan dan angin lembut yang menyapa, suasana di gazebo semakin menyenangkan. Kami mengatur meja dan menyiapkan gazebo dengan penuh hati-hati, menata hidangan yang sudah matang dengan rapi. Aroma sambal yang pedas dan tempe tahu yang krispi menggugah selera, siap untuk dinikmati oleh warga yang kami undang.

Saat maghrib tiba, langit mulai gelap dan lampu-lampu di gazebo menyala lembut, menambah kehangatan suasana. Perlahan-lahan, saat kami sedang membakar ayam dan menyiapkan segalanya warga yang kami undang mulai berdatangan. Mereka datang dengan senyum ramah dan sapaan hangat, bergabung di sekitar gazebo. Kami menyambut setiap kedatangan dengan penuh suka cita, dan suasana semakin meriah dengan kehadiran mereka.

Setelah sholat isya, dan dengan warga yang sudah mulai berkumpul, kami meminta Pak Sudirman untuk membacakan doa selamat dan tolak bala. Suasana hening dan khidmat menyelimuti gazebo saat Pak Sudirman memulai doa. Suara beliau yang tenang dan penuh khidmat mengalir lembut, memanjatkan doa untuk keselamatan dan keberkahan.

Setelah doa selesai, kami dan warga mulai menyantap hidangan yang telah kami siapkan. Gelak canda, tawa, dan berbagai cerita dari warga memenuhi udara, menambah suasana hangat dan akrab. Prasaan haru menyelimuti acara perpisahan ini,

menandakan betapa mendalamnya hubungan yang telah terjalin antara kami dan warga Desa Sekerat. Setiap suapan tempe tahu dan sambal disertai dengan cerita dan kenangan indah yang saling dibagikan.

Ketika acara makan malam berakhir, kami berkumpul untuk foto bersama dengan para warga yang hadir. Kamera menangkap senyum dan kebersamaan kami, menyimpan momen berharga dari malam tersebut. Setelah foto bersama, kami saling berjabat tangan dan berpelukan sebagai tanda perpisahan. Suasana penuh haru menandai akhir dari perjalanan kami yang penuh makna di desa ini, menutup babak dengan kehangatan dan kenangan yang akan selalu kami hargai dan kami simpan disanubari.

Keesokan harinya, di hari Minggu yang sejuk dan tenang, mentari pagi perlahan menembus kabut tipis yang menyelimuti Desa Sekerat. Kami bangun dengan semangat, menyadari bahwa hari ini akan menjadi salah satu momen terakhir kami di desa ini. Usai membersihkan diri dan sarapan ringan, kami bersiap untuk menemui Pak Kepala Desa. Tujuan kami adalah untuk meminta penilaian akhir atas kinerja kelompok KKN kami, sekaligus berpamitan secara resmi sebelum kembali ke kampus.

Sesampainya di rumah Pak Kepala Desa, kami disambut dengan senyuman hangat dan sapaan ramah, seperti yang selalu beliau tunjukkan. Di dalam ruangan sederhana namun penuh dengan kehangatan itu, kami duduk bersama, mendengarkan dengan seksama setiap kata yang beliau ucapkan saat memberikan penilaian. Setiap kalimat yang keluar dari mulut beliau seakan-akan adalah cerminan dari rasa syukur dan kebanggaan atas apa yang telah kami lakukan selama berada di desa ini. Dalam percakapan yang akrab itu, Pak Kades juga

berbagi cerita tentang pengalamannya selama bekerja bersama kami, mengungkapkan betapa kehadiran kami telah membawa warna baru bagi desa yang damai ini.

Setelah diskusi yang penuh makna, Pak Kades dengan antusias mengajak kami untuk ikut menyaksikan pertandingan sepak bola yang akan diadakan di Dusun Sekerat Bawah pada sore harinya. Dengan nada yang bercanda, beliau mengungkapkan bahwa meskipun usianya tak lagi muda, ia masih memiliki semangat juang yang tinggi untuk bertanding di lapangan. Ajakan tersebut kami sambut dengan gembira, apalagi kami tahu ini akan menjadi salah satu kesempatan terakhir kami untuk merasakan kebersamaan dengan warga desa sebelum kami pulang.

Menjelang pukul dua siang, sebuah bus sederhana yang dihiasi dengan cat warna-warni khas pedesaan tiba di depan posko. Warga yang menjemput kami tampak antusias, seakan ingin memastikan kami tak melewatkan momen penting ini. Perjalanan menuju lapangan bola di Dusun Sekerat Bawah ditemani oleh angin sepoi-sepoi dan pemandangan hijau yang menenangkan, mengingatkan kami akan betapa indahnya alam desa ini. Ketika kami tiba di lapangan, suasana sudah ramai. Anak-anak berlarian riang, para ibu berkumpul di tepi lapangan sambil mengobrol, dan para lelaki bersiap di sisi lapangan, menunggu giliran untuk bertanding. Kami menyaksikan Pak Kades dan timnya bersiap dengan penuh semangat, mengenakan seragam sederhana namun penuh kebanggaan. Pertandingan dimulai dengan sorak-sorai dari para penonton yang mendukung tim kesayangan mereka.

Namun, meski telah berjuang sekuat tenaga, tim Pak Kades harus menerima kenyataan pahit—mereka kalah telak

dengan skor 6-1. Meskipun demikian, tak ada raut kekecewaan yang mendalam di wajah mereka. Sorakan dari warga tetap terdengar, kali ini lebih bernada dukungan dan penghargaan atas usaha yang telah mereka tunjukkan di lapangan. Kalah atau menang, semangat kebersamaan dan sportivitas tetap menjadi pemenang sejati sore itu.

Usai pertandingan, kami kembali menaiki bus yang membawa kami kembali ke posko. Di perjalanan, suasana mulai sedikit hening, mungkin karena semua menyadari bahwa waktu kebersamaan ini semakin singkat. Sesampainya di posko, kami tidak lantas beristirahat. Dengan rasa tanggung jawab yang besar, kami langsung bergotong royong membersihkan posko yang telah menjadi rumah kedua bagi kami selama 45 hari terakhir.

Kami membersihkan setiap sudut, merapikan barang-barang yang selama ini menemani kami dalam suka dan duka. Lantai disapu, dinding dibersihkan, dan area sekitar posko pun tak luput dari perhatian kami. Setiap dari kami bekerja dengan penuh perhatian, seolah ingin meninggalkan jejak yang baik di tempat ini, seperti jejak kebaikan yang telah ditinggalkan oleh desa ini di hati kami.

Setelah semua bersih dan rapi, tibalah saatnya untuk mengepak barang-barang pribadi. Satu per satu pakaian dan barang-barang kami masukkan ke dalam tas, sambil mengenang momen-momen yang terjalin di desa ini. Setiap lipatan pakaian, setiap barang yang kami kemas, seakan membawa kembali kenangan akan hari-hari yang penuh cerita dari pagi yang tenang hingga malam yang ramai oleh canda tawa.

Malam itu, kami duduk bersama untuk terakhir kalinya di atas karpet lembut posko, memandang setiap sudut posko dan bercerita saling memandang. Esok hari, kami akan meninggalkan

Desa Sekerat, membawa pulang bukan hanya pengalaman berharga, tetapi juga rasa cinta dan hormat kepada desa ini dan penghuninya. Dan meskipun langkah kami akan membawa kami kembali ke dunia yang lebih luas, kami tahu bahwa hati kami akan selalu memiliki tempat untuk desa kecil yang telah memberi kami begitu banyak pelajaran tentang kehidupan.

Pada keesokan harinya, Senin pagi, kami bangun dengan perasaan yang bercampur aduk. Hari kepulangan telah tiba, dan meski hati kami berat untuk meninggalkan Desa Sekerat, kami tahu saatnya telah tiba untuk melangkah kembali ke kehidupan kami yang sebelumnya. Setelah mengepak barang-barang terakhir, kami pun berjalan menuju kantor desa, tempat di mana kami akan berpamitan dengan Pak Kades dan para stafnya.

Sesampainya di kantor desa, kami disambut dengan senyum hangat seperti biasa. Pak Kades, pak kepala BPD yang kebetulan hadir pada saat itu dan para staf desa lainnya, seolah ingin memastikan perpisahan ini diisi dengan kesan yang mendalam. Kami duduk bersama di ruang pertemuan kecil yang telah menjadi tempat kami disambut sampai pada harinya kepulangan kami. Suasana pagi itu penuh dengan kehangatan dan keakraban, tetapi juga diliputi dengan nuansa perpisahan yang tak terelakkan.

Sebelum kami berpamitan, Pak Kades meminta kami untuk memberikan saran atau masukan mengenai apa yang bisa dikembangkan lebih lanjut di desa ini. Arin, dengan penuh keyakinan, mengajukan pendapatnya bahwa Desa Sekerat perlu memiliki seorang admin media sosial yang bisa secara rutin memposting keindahan-keindahan yang ada di desa ini. Ia menjelaskan bahwa potensi desa yang begitu memikat, mulai dari

pemandangan alam hingga budaya lokal, bisa menjadi daya tarik yang lebih luas jika diolah dan dipromosikan dengan baik melalui platform digital. Usul Arin disambut dengan anggukan setuju dari Pak Kades dan para staf, seakan membuka cakrawala baru tentang bagaimana desa ini bisa dikenal lebih luas.

Kemudian, Fauzan, yang juga mewakili kami, menyampaikan pesan dan kesan kami selama ber-KKN di Desa Sekerat. Ia berbicara tentang betapa dalamnya pengalaman kami, tentang bagaimana kami merasa diterima dengan begitu hangat oleh warga desa, dan tentang pelajaran-pelajaran berharga yang kami dapatkan di sini. Fauzan juga mengucapkan terima kasih kepada Pak Kades dan seluruh staf desa atas bimbingan dan bantuan yang mereka berikan selama ini, yang telah membuat kami merasa seperti bagian dari komunitas ini.

Setelah pesan dan kesan disampaikan, momen itu ditutup dengan sesi foto bersama. Kamera-kamera mengabadikan senyum dan kebersamaan kami, sebuah kenangan yang akan selalu kami bawa dalam hati. Usai berfoto, kami pun berpamitan dengan Pak Kades dan para staf, bersalaman dengan harapan dan doa agar hubungan baik ini bisa terus terjalin meskipun jarak akan memisahkan kami.

Namun, perjalanan perpisahan kami belum selesai.

Setelah dari kantor desa, kami berjalan ke SD yang terletak di belakang kantor desa, tempat di mana kami telah menghabiskan banyak waktu mengajar dan berinteraksi dengan anak-anak desa. Kali ini, kami memutuskan untuk mengunjungi setiap kelas satu per satu, memberikan salam perpisahan kepada anak-anak yang telah menjadi bagian dari hidup kami selama beberapa minggu ini.

Kami melangkah masuk ke tiap ruang kelas dengan hati yang berdebar. Anak-anak, yang sedang mengikuti pelajaran,

segera menghentikan aktivitas mereka dan menatap kami dengan senyum lebar namun penuh kesedihan. Kami menyampaikan ucapan perpisahan, mengucapkan terima kasih atas kenangan indah yang telah tercipta, dan memberi mereka pesan-pesan agar terus semangat belajar.

Anak-anak menyambut kami dengan penuh antusiasme, beberapa bahkan tak dapat menyembunyikan kesedihan mereka. Setiap kelas menjadi saksi dari pelukan-pelukan kecil dan lambaian tangan perpisahan. Mata mereka yang jernih seakan menyimpan rasa haru yang sulit diungkapkan, sementara kami berusaha menahan air mata dan terus menyemangati mereka agar tetap ceria. Di kelas terakhir, Kepala Sekolah dan para guru turut hadir, memberikan kata-kata penutup yang menguatkan betapa pentingnya kebersamaan ini. Momen itu diakhiri dengan sebuah salam perpisahan yang hangat, di mana para guru dan anak-anak berbaris untuk bersalaman dengan kami satu per satu.

Ketika akhirnya tiba saatnya untuk meninggalkan sekolah, kami melangkah keluar dari gerbang dengan hati yang berat. Anak-anak melambaikan tangan mereka dengan penuh semangat, sementara kami membalas lambaian itu dengan perasaan yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Desa Sekerat, dengan segala keindahannya, keramahan warganya, dan kehangatan anak-anaknya, telah meninggalkan jejak yang dalam di hati kami. Dan meski langkah kami membawa kami menjauh, kami tahu bahwa kenangan ini akan selalu menjadi bagian dari siapa kami, membawa pelajaran dan kebahagiaan yang akan kami kenang sepanjang hidup.

Setelah berpamitan di sekolah, kami semua berjalan menuju warung Om Amat, tempat yang telah menjadi persinggahan favorit kami selama berada di Desa Sekerat. Di

sana, kami memesan mie dan es untuk terakhir kalinya, sebuah ritual sederhana yang penuh makna bagi kami. Sambil menikmati makanan, kami bercengkerama, mengenang momen-momen yang telah kami lalui bersama di desa ini. Suasana di warung itu terasa berbeda kali ini—lebih hening, dengan perasaan bahwa inilah saat-saat terakhir kami menikmati kebersamaan di desa ini.

Ketika kami sedang makan, tiba-tiba orang tua saya, Rezky, datang dengan mobil pick-up. Mereka datang untuk menjemput saya dan juga membawa motor saya. Perjalanan dari Sekerat ke Sangkulirang dikenal cukup menantang, dengan jalan yang berliku dan berbatu. Untuk menghindari kelelahan, orang tua saya memutuskan untuk menaikkan motor saya ke bak mobil, agar saya bisa pulang dengan lebih nyaman. Namun, meski sudah ada di sana, saya memohon agar mereka menunggu sejenak di warung Om Amat, sembari menikmati gorengan dan kopi hangat. Saya ingin memastikan bahwa saya bisa mengantar teman-teman saya sampai mereka benar-benar berangkat menuju Samarinda.

Waktu terus berlalu, dan Fauzan memutuskan untuk berangkat lebih awal. Dengan motor yang telah siap, ia berpamitan dengan kami satu per satu, melambaikan tangan sambil mengenakan helmnya. Suara motornya yang memecah keheningan pagi itu seolah menjadi tanda dimulainya perpisahan kami. Kami menatapnya hingga sosoknya hilang di balik kelokan jalan, merasa sedikit lebih sunyi setelah kepergiannya.

Tak lama kemudian, mobil travel yang akan mengantar Panji, Hijrah, Arin, Dea, dan Ucip ke Samarinda tiba. Saya mulai membantu mereka menaikkan barang-barang ke bagasi mobil, dengan hati-hati memastikan semuanya terkemas dengan rapi. Setiap tas yang kami angkat, setiap barang yang kami masukkan,

terasa seperti menutup babak dari perjalanan panjang yang penuh cerita ini.

Setelah semua barang sudah di dalam mobil, kami menuju posko untuk satu tugas terakhir. Dengan hati-hati, kami mencopot banner KKN yang telah menggantung di posko selama 45 hari terakhir. Banner yang menjadi simbol dari usaha, kerja keras, dan kenangan yang terjalin selama ini. Saat banner itu dilipat dan disimpan, terasa seolah kami sedang merangkum seluruh pengalaman kami dalam satu momen.

Sebelum mereka berangkat, kami melakukan tos tosan tinju sebagai tanda perpisahan. Suara tos yang terdengar riang dan rasa sakit yang terasa bahagia, meskipun di baliknya terselip perasaan haru. Dengan satu tinjuan terakhir, mereka masuk ke dalam mobil, dan dengan hati yang berat, saya menyaksikan mobil itu mulai bergerak meninggalkan desa. Kami melambaikan tangan, dan mereka membalas dengan senyum, meski kami tahu di balik senyum itu ada perasaan yang sama **“berat untuk berpisah.”**

Setelah mobil mereka menghilang di kejauhan, saya pun merasa saatnya untuk pergi. Orang tua saya telah menunggu dengan sabar di warung Om Amat, dan setelah memastikan semua teman saya telah berangkat dengan selamat, saya kembali ke mobil pick-up yang telah siap membawa saya pulang ke Sangkulirang. Motor saya sudah terikat dengan aman di bak belakang, dan saya tahu perjalanan ini akan panjang dan mungkin melelahkan.

Dengan langkah pelan, saya naik ke dalam mobil, menatap sekali lagi ke arah desa yang telah menjadi rumah bagi kami selama 45 hari. Desa Sekerat yang damai, dengan segala keindahan dan kehangatannya, akan selalu menjadi bagian dari

kenangan yang tak terlupakan. Ketika mobil mulai bergerak, meninggalkan warung Om Amat dan segala kenangan di belakang, saya menyadari bahwa meskipun fisik kami akan menjauh, hati kami akan selalu terikat dengan desa ini, membawa pulang cerita-cerita indah yang akan selalu kami kenang.



BIOGRAFI Penulis

Muhammad Fauzan Febrian merupakan penulis pada chapter "SOSIALISASI BAHAYA PERGAULAN BEBAS DAN BULLYING SERTA PROGRAM POLIO". Lahir di Bengkulu Sumatera pada tanggal 02 Februari 2003. Alamat tinggal Jl. KH. Wahid Hasyim. Saat ini penulis merupakan mahasiswa semester 7 dengan program studi Hukum Tata Negara di Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda.
Motto: Bergadang lah jika ada perlunya.



Arinna Roisah Nasichah merupakan penulis pada chapter STORY KEBERANGKATAN "WELCOME TO SEKERAT". Lahir di Nganjuk pada tanggal 11 Mei 2003. Alamat tinggal Jl. A. Wahab Syahrani 4, Sempaja Barat. Saat ini penulis merupakan mahasiswa semester 7 dengan program studi Manajemen Pendidikan Islam di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda.
Quotes: "Don't Stop Learning Because Life Doesn't Stop Teaching"

Urip Mustika Aprillia merupakan penulis pada chapter "DUNIA KKN AKTIF DENGAN PROGRAM MENGAJAR ANAK-ANAK GEMAS". Lahir di Samarinda pada tanggal 18 April 2003. Alamat tinggal Jl. Jakarta Gg. Tugu Monas. Saat ini penulis merupakan mahasiswa semester 7 dengan program studi Manajemen Pendidikan Islam di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda.
Quotes: Hargailah orang jika ingin dirimu dihargai.



Panji Bintang Refaldi Hakim merupakan penulis pada chapter "FESTIVAL SEKERAT NUSANTARA III". Lahir di tenggarong pada tanggal 21 Mei 2003. Alamat tinggal Jl. Ahmad Muksin Gg. 04 Rt. 26 Timbau Tenggarong. Saat ini penulis merupakan mahasiswa semester 7 dengan program studi Hukum Tata Negara di Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda.
Motto: Terus lah maju dan berusaha meskipun banyak rintangan di depan dan jangan takut mencoba sesuatu yang bisa membawa kita pada dampak baik.

Muhammad Rezky merupakan penulis pada chapter "GO HOME". Lahir di pihaung kalsel pada tanggal 10 November 2002. Alamat tinggal Jl. Anggi Benua Baru Ilir. Saat ini penulis merupakan mahasiswa semester 7 dengan program studi Hukum Tata Negara di Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda.
Motto: "Hidup ini seperti sepasang sepatu, kadang membutuhkan keberanian untuk melangkah, terkadang membuat kita tertawa karena kekonoyolan kita sendiri, namun yang terpenting adalah menemukan kebahagiaan dalam setiap langkah, bahkan jika itu berarti berjalan menjauh dari orang yang menilai kita."



Dea Fitrianta merupakan penulis pada chapter IN REMEMBRANCE AND UNITY "MUHARRAM IN SEKERAT KKN EXPERIENCE". Lahir di Samarinda pada tanggal 24 Januari 2003. Alamat tinggal Jl. Jakarta Tugu Monas 08 (Loa Bakung). Saat ini penulis merupakan mahasiswa semester 7 dengan program studi Manajemen Pendidikan Islam di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda.
Motto: Time is the most valuable asset. jangan selalu menyatakan "nanti saja", segera lakukan apa yang kamu inginkan.

Siti Hizratun Aulia merupakan penulis pada chapter "CARVING MEMORIES: THE JOYS AND STRUGGLES OF KKN IN SEKERAT". Lahir di Samarinda pada tanggal 01 September 2003. Alamat tinggal Jl. Pusaka (Lok. Bahu). Saat ini penulis merupakan mahasiswa semester 7 dengan program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda.
Quotes: Jika ku ceritakan semua kebaikan teman-temanku itu akan menghabiskan berjuta" episode, jadi ku persingkat, terimakasih telah hadir membawa tawa dan bahagia.

